

**ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MENGETAHUI
KINERJA PERUSAHAAN**

**(Studi pada PT. Bumi Resources Tbk yang Listing di Bursa Efek Indonesia
Periode 2009-2013)**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Meraih Derajat
Sarjana Ekonomi**

Disusun oleh:

Michael Tanduk Langi Londong Allo

105020300111070



**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

MALANG

2015

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Perusahaan merupakan sebuah organisasi yang didirikan oleh seseorang atau sekelompok orang atau badan lain yang kegiatannya adalah melakukan produksi dan distribusi guna memenuhi kebutuhan ekonomi manusia. Kegiatan produksi dan distribusi dilakukan dengan cara menggabungkan berbagai faktor produksi seperti alam (tanah, air, hutan, laut), tenaga kerja (manusia), dan modal (uang, bangunan, mesin, dll). Kegiatan produksi dan distribusi pada umumnya adalah untuk mendapatkan laba yang sebesar-besarnya.

Dengan memperoleh laba yang maksimal, maka perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya dan dapat terus berkembang serta memberikan pengembalian yang menguntungkan bagi para pemiliknya. Pemilik perusahaan atau pemegang saham akan memperkerjakan tenaga ahli atau professional untuk diposisikan sebagai manajer ataupun komisaris untuk mengelola perusahaan, dengan harapan dibawah pengelolaan tenaga ahli atau professional, kinerja perusahaan akan menjadi lebih terjamin, dapat bertahan dan bersaing di tengah suasana pasar yang semakin kompetitif.

Untuk mengetahui bagaimana kinerja perusahaan maka dilakukan pengukuran terhadap kinerja tersebut, salah satunya dengan mengukur kinerja keuangan perusahaan. Pengukuran kinerja keuangan merupakan suatu usaha formal untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam

menghasilkan laba. Dengan pengukuran kinerja keuangan ini dapat dilihat prospek pertumbuhan dan perkembangan keuangan perusahaan dalam mengandalkan sumber daya yang dimilikinya. Perusahaan dikatakan berhasil apabila perusahaan telah mencapai suatu kinerja tertentu yang telah ditetapkan.

Pengukuran kinerja keuangan merupakan indikator dalam rangka memperbaiki kegiatan operasional perusahaan. Dengan perbaikan kinerja operasional diharapkan bahwa perusahaan dapat mengalami pertumbuhan keuangan yang lebih baik dan juga dapat bersaing dengan perusahaan lain. Pengukuran kinerja keuangan dilakukan bersamaan dengan proses analisis. Analisa kinerja keuangan merupakan alat analisis keuangan dalam melakukan pemeriksaan atas berbagai aspek kesehatan keuangan perusahaan.

Dalam penelitian ini peneliti memilih PT. Bumi resources dikarenakan merupakan perusahaan pertambangan terbesar yang ada di Indonesia. Perusahaan ini terkenal sebagai produsen batubara thermal terbesar di Indonesia dan mayoritas dimiliki oleh Group Bakrie. Perusahaan ini bahkan terdaftar di Bursa Efek London. Apa lagi pendapatan terbesar negara dari ekspor non migas adalah ekspor batubara.

Pada oktober 2014 saham PT. Bumi resource Tbk (BUMI) mengalami penurunan hingga 11,58 persen ke 168 pada sesi pertama perdagangan karena rencana perseroan untuk mengurangi porsi rights issue dan menjajaki pinjaman baru untuk melunasi utang. Hal ini dilakukan untuk menghindari gagal bayar (www.beritasatu.com, 2014). Pada kenyataannya bulan desember 2014 standard and poor (S&P) menurunkan peringkat perusahaan dimana penurunan tersebut

dikarnakan bahwa perusahaan PT. Bumi resources tidak sanggup membayar utangnya setidaknya untuk 6 bulan kedepan (www.reuters.com, 2014).

Dari kasus diatas memungkinkan PT. Bumi resources sedang mengalami masalah pada keuangannya.. seperti disebutkan diawal bahwa dengan menggunakan analisis rasio keuangan kita dapat mengetahui kesehatan keuangan perusahaan. Maka dari itu peneliti ingin mengetahui bagaimana kinerja perusahaan PT. Bumi resources dari waktu ke waktu yaitu selama lima tahun sejak tahun 2009 hingga 2013 dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Peneliti mengambil observasi selama lima tahun dikarnakan selama lima tahun kinerja perusahaan sudah bisa dilihat, jika lebih maka data yang digunakan tidak begitu bergunadalam analisis kinerja perusahaan, dan jika kurang dari lima tahun maka tidak menggambarkan kondisi kinerja perusahaan yang dapat diketahui dari kinerja tahun-tahun sebelumnya.

Berdasarkan penjabaran diatas, maka penelitian ini mengambil judul **“ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MENGETAHUI KINERJA PERUSAHAAN (Studi pada PT. BUMI RESOURCES Tbk yang listing di bursa efek Indonesia periode 2009-2013)”**

1.2 RUMUSAN MASALAH

Apakah perusahaan mengalami kemajuan atau kemunduran dalam kinerjanya dari tahun ke tahun (2009-2013) dengan menggunakan rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio utang, dan rasio profitabilitas.

1.3 BATASAN MASALAH

1. Mengambil laporan keuangan perusahaan dari tahun 2009 sampai tahun 2013. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2014 dimana laporan yang telah di publikasi atau diaudit telah keluar untuk tahun 2013. Maka dari itu untuk menggambarkan bagaimana kinerja perusahaan, peneliti mengambil observasi selama 5 tahun dari tahun 2009-2013 karna sudah bisa menggambarkan bagaimana kinerja perusahaan.

1.4 TUJUAN PENELITIAN

Analisis laporan keuangan perusahaan pada dasarnya merupakan perhitungan ratio-ratio untuk menilai keadaan keuangan perusahaan dimasa lalu, saat ini dan kemungkinannya di masa depan.

Maka dari itu peneliti ingin mengetahui kinerja perusahaan dengan membandingkan rasio-rasio yang ada dan membandingkan dengan perusahaan yang sejenis.

1.5 MANFAAT PENELITIAN

Ada pun hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan

Sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam membantu meningkatkan nilai perusahaan serta sebagai bahan pertimbangan emiten untuk mengevaluasi, memperbaiki, dan meningkatkan kinerja manajemen dimasa yang akan datang.

2. Bagi calon investor

Dengan adanya kajian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pertimbangan pada saat melakukan investasi.

3. Bagi akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan teknik pengukuran tingkat profitabilitas dan ukuran perusahaan yang diterapkan pada suatu perusahaan serta pengaruhnya terhadap nilai perusahaan.

4. Bagi peneliti akan datang

Penelitian ini dapat diharapkan menjadi referensi atau bahan wacana dibidang keuangan sehingga dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya mengenai kinerja dan nilai perusahaan pada masa yang akan datang. Diharapkan peneliti selanjutnya bisa menggunakan rasio-rasio dan analisis-analisis yang berbeda guna mengukur kinerja perusahaan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 KAJIAN TEORI

2.1.1 Kinerja Keuangan

2.1.1.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Pengertian kinerja keuangan menurut Rudianto (2010:189) merupakan hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Kinerja keuangan sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengetahui dan mengevaluasi sampai dimana tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan.

Kinerja perusahaan umumnya diukur berdasarkan penghasilan bersih (Laba) atau sebagai dasar bagi ukuran yang lain seperti imbalan investasi (*return on investment*) atau penghasilan per saham (*earning per share*). Unsur yang berkaitan langsung dengan pengukuran penghasilan bersih(laba), tergantung sebagian pada konsep modal dan pemeliharaan modal yang digunakan perusahaan dalam penyusunan laporan keuangan.

2.1.1.2 Kriteria kinerja

Menurut rudianto (2013:188) penilaian kinerja adalah menentukan kriteria penilaian yang dibuat untuk para manajer perusahaan. Ada tiga ukuran yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja secara kuantitatif, yaitu :

1. Kriteria tunggal: Ukuran penilaian kinerja yang hanya menggunakan satu patokan saja. Misalnya, jumlah penjualan bagi manajer pemasaran, volume produksi bagi manajer produksi, dan sebagainya.
2. Kriteria beragam: Ukuran penilaian kinerja dengan menggunakan berbagai ukuran. Tujuan dari penggunaan kriteria beragam adalah supaya manajer divisi mengarahkan kinerjanya pada berbagai ukuran kinerja.
3. Kriteria gabungan: Ukuran penilaian kinerja dengan menggunakan metode penilaian gabungan antara beberapa ukuran.

2.1.1.3 Manfaat Penilaian Kinerja

Menurut Rudianto (2013:188) penilaian kinerja digunakan oleh manajemen untuk berbagai manfaat yang saling terkait, yaitu :

1. Mengelola operasi organisasi secara efektif dan efisien melalui pemotivasian karyawan secara maksimal.
2. Membantu pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan karyawan, seperti promosi, transfer dan pemberhentian
3. Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan karyawan serta untuk menyediakan criteria seleksi dan evaluasi program pelatihan karyawan.
4. Menyediakan umpan balik bagi karyawan mengenai bagaimana tasana mereka menilai kinerjanya.
5. Menyediakan suatu dasar bagi distribusi penghargaan.

2.1.2 Laporan Keuangan

2.1.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada dasarnya dirancang untuk membantu para pemakai laporan dalam mengidentifikasi hubungan-hubungan dan trend-trend yang ada dalam laporan keuangan.

Menurut IAI (2013) PSAK No.1 Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas . Laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan kata lain, laporan keuangan ini berfungsi sebagai alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan dan kinerja perusahaan

2.1.2.2 Jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (2013) tentang penyajian laporan keuangan dikatakan bahwa laporan keuangan yang lengkap terdiri dari komponen-komponen sebagai berikut:

1. Laporan posisi keuangan (Neraca) pada akhir periode
2. Laporan laba rugi selama dan penghasilan komprehensif lain selama periode
3. Laporan perubahan ekuitas selama periode

4. Laporan arus kas selama periode
5. Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi penting dan informasi penjelasan lain.
6. Laporan posisi keuangan pada awal periode sebelumnya yang disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.

Menurut Walter T. Harisson, Jr laporan keuangan terdiri dari

1. Laporan laba rugi, merupakan pendapatan dan beban selama periode berjalan.
2. Laporan perubahan ekuitas, perubahan ekuitas pemilik yang terjadi selama periode waktu tertentu.
3. Neraca, daftar aset, kewajiban, dan ekuitas pemilik pada tanggal tertentu.
4. Laporan arus kas, ikhtisar penerimaan kas dan pembayaran kas selama periode waktu tertentu.

2.1.2.3 Pemakai Laporan Keuangan

1. Pemilik atau Investor pihak yang menginvestasikan sumber dananya untuk mengetahui kinerja perusahaan. Pemilik atau investor berharap bahwa perusahaan tersebut mampu mendapat keuntungan sehingga pemilik atau investor mendapatkan laba yang dihasilkan oleh perusahaan.
2. Manajer adalah orang yang diberikan kewenangan oleh pemilik untuk menjalankan perusahaan. Tugas utama manajer adalah mengevaluasi kinerja ekonomi perusahaan.

3. Karyawan adalah orang-orang yang memberikan jasanya kepada perusahaan sehingga memperoleh upah. Karyawan memiliki kepentingan dengan kinerja perusahaan karena pekerjaan mereka bergantung pada hal itu. Jika perusahaan dalam kondisi menurun, tidak jarang perusahaan memberhentikan karyawannya untuk jangka waktu tertentu, jika perusahaan mengalami kebangkrutan, maka karyawan benar-benar kehilangan pekerjaannya.
4. Pelanggan juga mempunyai kepentingan dalam kelangsungan perusahaan. dikarnakan jika perusahaan bangkrut maka pelanggan tidak dapat membeli produk yang dihasilkan.
5. Pemerintah juga mempunyai kepentingan terhadap kinerja ekonomi persahaan. Hal ini terlihat dari pajak yang dipungut oleh pemerintah pusat maupun daerah terhadap perusahaan melalui peraturan-peraturan perpajakan.

2.1.3 Analisis Laporan Keuangan

2.1.3.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Menurut Lukman (2013:37) analisis laporan keuangan perusahaan pada dasarnya merupakan perhitungan ratio-ratio untuk menilai keadaan keuangan perusahaan dimasa lalu, saat ini, dan kemungkinan di masa depan. Hal ini untuk memberikan gambaran keadaan keuangan pada suatu titik tertentu.

Rudianto (2013:190) analisis laporan keuangan adalah meneliti hubungan yang ada diantara unsur-unsur dalam laporan keuangan, dan membandingkan unsur-unsur pada laporan keuangan tahun berjalan dengan unsur-unsur yang sama tahun yang lalu atau angka pembanding lain serta menjelaskan penyebab perubahannya.

Analisis laporan keuangan merupakan suatu metode yang membantu para pengambil keputusan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan perusahaan melalui informasi yang didapat dari laporan keuangan. Analisis laporan keuangan dapat membantu manajemen untuk mengidentifikasi kekurangan atau kelemahan yang ada dan kemudian membuat keputusan yang rasional untuk memperbaiki kinerja perusahaan dalam rangka mencapai tujuan perusahaan. Analisis laporan keuangan juga berguna bagi investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan investasi dan kredit.

2.1.3.2 Tujuan Analisis laporan Keuangan

Tujuan dari analisis laporan keuangan menurut Harahap (2010:197):

1. *Screening*. Analisis yang dilakukan untuk mengetahui situasi dan kondisi perusahaan dari laporan keuangan tanpa langsung ke lapangan.
2. *Understanding*. Analisis dilakukan untuk memahami perusahaan, kondisi keuangan, dan hasil usahanya.
3. *Forecasting*. Analisis digunakan untuk meramalkan kondisi keuangan perusahaan di masa yang akan datang.
4. *Diagnosis*. Analisis dimaksudkan untuk melihat kemungkinan adanya masalah-masalah yang terjadi baik dalam manajemen, operasional, keuangan, atau masalah lain dalam perusahaan.
5. *Evaluation*. Analisis dilakukan untuk menilai prestasi manajemen dalam mengelola perusahaan.

2.1.3.3 Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Dalam melakukan analisis laporan keuangan diperlukan suatu metode dan teknik analisis yang tepat. Tujuan dari penentuan metode dan teknik analisis yang tepat ini agar laporan keuangan dapat secara maksimal memberikan manfaat bagi para penggunanya sesuai dengan jenis keputusan yang akan diambil. Menurut Rudianto (2013:188), Secara umum metode dalam menganalisis keuangan ada dua yaitu:

1. Analisis Horizontal, metode analisis laporan keuangan yang membandingkan suatu pos laporan keuangan dengan pos yang sama dari laporan keuangan tahun-tahun sebelumnya milik perusahaan yang sama.
2. Analisis Vertikal, pos-pos laporan keuangan dibandingkan dengan pos lainnya dari laporan keuangan tahun yang sama dimana suatu pos dalam laporan keuangan dibandingkan dengan pos lain dalam tahun yang sama dari perusahaan yang sama.

Disamping metode yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan, terdapat juga beberapa jenis teknik analisis laporan keuangan. Adapun jenis-jenis teknik analisis laporan keuangan yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Analisis perbandingan laporan keuangan

Perbandingan antara laporan keuangan yang satu dengan yang lain dapat dilakukan secara horizontal atau pun vertical. Perbandingan secara horizontal adalah metode perbandingan antara laporan keuangan satu perusahaan dan perusahaan lain dalam tahun yang sama dan harus perusahaan sejenis. Perbandingan secara vertical adalah perbandingan antara laporan keuangan

suatu perusahaan ditahun-tahun yang berbeda. Perbandingan tersebut dapat dilakukan dengan cara:

- 1) Perbandingan data absolute
- 2) Perbandingan presentase tertentu
- 3) Perbandingan perubahan

2. Analisis Tren

Analisis tren digunakan untuk melihat tendensi atau kecendrungan kinerja suatu perusahaan dari tahun ke tahun, apakah kecendrungan menurun atau meningkat

3. Analisis Proporsi per Jenis Akun

Analisis proporsi per jenis akun digunakan untuk melihat perubahan proporsi antara satu akun dan akun lain atau dengan keseluruhan akun

4. Analisis *Break Event Point*

Analisis *Break Event Point* digunakan untuk mengetahui tingkat penjualan minimal yang harus dicapai di perusahaan agar tidak mengalami kerugian.

5. Analisis Rasio keuangan

Analisis rasio keuangan digunakan untuk mengetahui perbandingan antara satu akun tertentu dan akun lain dalam laporan keuangan suatu perusahaan serta hubungan diantara akun-akun tersebut.

2.1.3.4 Hal-hal Yang Diperhatikan Dalam Analisis Laporan Keuangan

Hanafi dan halim (2005:35), beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan analisis laporan keuangan yaitu meliputi:

- 1) Manajer keuangan perlu membuat trend atau perkembangan dalam laporan keuangan. Laporan keuangan yang digunakan lima atau enam tahun kebelakang yang bisa digunakan untuk melihat adanya tren-trend tersebut.
- 2) Angka-angka yang berdiri sendiri akan sulit ditentukan baik tidaknya. Angka pembanding diperlukan untuk melihat apakah angka tertentu itu baik atau tidak baik bila digunakan.
- 3) Dalam analisis perusahaan, membaca dan menganalisis laporan keuangan dengan hati-hati sangat penting
- 4) Manajer keuangan barangkali memerlukan informasi tambahan yang tidak tersedia dalam laporan keuangan. Informasi tambahan tersebut bisa membuat analisis menjadi lebih tajam.

Maka dari itu dalam melakukan perbandingan analisis dan interpretasi, harus mempelajari atau mereview secara menyeluruh dan jika dianggap perlu diadakan penyusunan kembali (*reconstruction*) dari data-data yang ada harus sesuai dengan prinsip-prinsip yang berlaku dan tujuannya.

2.1.4 Rasio keuangan

2.1.4.1 Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Analisis laporan keuangan memerlukan ukuran yang biasa disebut dengan istilah rasio. Rasio memiliki pengertian alat yang dinyatakan dalam arithmetical terms yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan dua macam data finansial. Analisis rasio keuangan terhadap suatu perusahaan digunakan untuk mengetahui keadaan dan perkembangan keuangan perusahaan terutama bagi pihak

manajemen. Hasil analisis dapat digunakan untuk melihat kelemahan perusahaan selama periode waktu berjalan. Kelemahan yang terdapat di perusahaan dapat segera diperbaiki, sedangkan hasil yang cukup baik harus dipertahankan pada waktu mendatang. Selanjutnya analisis historis tersebut dapat digunakan untuk penyusunan rencana dan kebijakan ditahun mendatang.

Terdapat banyak analisis rasio yang dapat dibuat menurut kebutuhan penganalisa, namun secara umum dalam beberapa literatur dibagi menjadi empat kelompok yaitu rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio utang (*Leverage ratio*) dan rasio keuntungan (*profitability ratio*)

a. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban financial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Likuiditas tidak hanya berkenaan dengan keadaan keseluruhan keuangan perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan untuk mengubah aktiva lancar tertentu menjadi uang kas. Ada tiga cara penting dalam pengukuran tingkat likuiditas secara menyeluruh, yaitu: Lukman (2013:43)

1. *Net working capital*

Net working capital merupakan selisih antara *current asset* (aktiva lancar) dengan *current liabilities* (utang lancar) untuk mengetahui berapa kelebihan aktiva lancar diatas utang lancar. Jumlah *net working capital* ini digunakan untuk pengawasan intern didalam suatu perusahaan daripada digunakan sebagai angka pembanding dengan perusahaan lain.

Biasanya digunakan untuk mencari pinjaman jangka panjang, karena kreditur menetapkan beberapa persyaratan dimana salah-satu diantaranya adalah penetapan jumlah minimum *net working capital* yang harus tetap dipertahankan. Hal ini digunakan untuk memaksa perusahaan agar tetap mempertahankan jumlah “*operating liquidity*” pada tingkat tertentu serta untuk menjamin pinjaman-pinjaman yang dilakukan oleh perusahaan. Perbandingan *net working capital* dari tahun ke tahun juga bisa memberikan gambaran tentang jalannya perusahaan. Jumlah *net working capital* yang semakin besar menunjukkan tingkat likuiditas yang semakin tinggi.

2. *Current ratio*

Current ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang tersedia. Tingkat *current ratio* dapat ditentukan dengan jalan membandingkan antara *current asset* dengan *current liabilities*. Tidak ada suatu ketentuan mutlak tentang berapa tingkat *current ratio* yang dianggap atau yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan karena biasanya tingkat *current ratio* ini juga sangat tergantung pada jenis usaha dari masing-masing perusahaan.

3. *Acid-test ratio* atau *Quick ratio*

Acid test ratio merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang

segerajatu tempo dengan menggunakan asset sangat lancar. *Acid-test ratio* hampir sama dengan *current ratio* hanya saja jumlah persediaan (*inventory*) sebagai salah-satu komponen dari aktiva lancar harus dikeluarkan. Alasan yang melatarbelakangi hal tersebut adalah bahwa persediaan merupakan komponen aktiva lancar yang paling tidak likuid atau sulit untuk diuangkan dengan segera tanpa menurunkan nilainya, sementara dengan *acid-test ratio* dimaksudkan untuk membandingkan aktiva yang lebih lancardengan utang lancar.

b. Rasio aktivitas

Rudianto (2013:194) Rasio aktivitas adalah ukuran penilaian kinerja perusahaan yang dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumber-sumber dananya. Rasio ini juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Berdasarkan hasil pengukuran rasio tersebut dapat diambil kesimpulan apakah perusahaan telah secara efisien dan efektif dalam memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya.

Dari hasil pengukuran ini akan dapat diketahui mengenai kinerja manajemen yang sesungguhnya dalam mengelola aktivitas perusahaan. secara keseluruhan rasio aktivitas akan mengungkap :

1. Tingkat perputaran persediaan (*inventory turnover*)

Tingkat perputaran persediaan menunjukkan kecepatan perputaran aset yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam periode tertentu.

Dengan kata lain, perputaran total aset mencerminkan efisiensi

manajemen dalam menggunakan aset perusahaan untuk menghasilkan penjualan.

2. Umur rata-rata persediaan (*average age of inventory*)

Dengan umur rata-rata persediaan dimaksudkan berapa hari secara rata-rata persediaan berada didalam perusahaan. Dimana bahwa semakin pendek umur rata-rata suatu persediaan, semakin likuid atau aktif persediaan tersebut. Umur rata-rata persediaan dapat dianggap sebagai jumlah waktu/hari sejak saat pembelian bahan mentah sampai dengan penjualan produk akhir.

3. Tingkat perputaran piutang

Tingkat perputaran piutang menunjukkan kemampuan manajemen perusahaan dalam mengelola atau memutar dana yang tertanam dalam piutang selama satu tahun. Itu berarti menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan dana yang tertanam dalam piutang

4. Umur rata-rata piutang

Umur rata-rata piutang atau dikenal juga dengan umur rata-rata pengumpulan piutang, adalah merupakan suatu alat yang sangat penting dalam menilai kebijaksanaan penjualan kredit dan pengumpulan piutang. Umur rata-rata piutang hanya berarti kalo dihubungkan dengan kebijaksanaan penjualan kredit.

5. Tingkat perputaran utang dagang

Pengukuran perputaran utang dagang dimaksudkan untuk mengetahui berapa kali utang dagang perusahaan berputar dalam setahun.

6. Umur rata-rata utang dagang

Umur rata-rata utang dagang digunakan untuk menghitung berapa lama rata-rata utang dagang berada didalam perusahaan atau berapa lama rata-rata dana terikat dalam utang dagang. ini hanya berarti jika dihubungkan dengan kebijaksanaan kredit yang ditetapkan oleh supplier. Jika utang pembayarannya lebih dari jatuh tempo maka dipastikan pembayaran utang yang dilakukan kurang baik

c. Rasio Utang

Dalam menjalankan kegiatannya, tentu saja setiap perusahaan membutuhkan ketersediaan dana dalam jumlah yang memadai. Dana ini tidak hanya dibutuhkan untuk membiayai jalannya kegiatan operasional perusahaan saja, melainkan juga untuk membiayai aktivitas investasi perusahaan.

Untuk membiayai aktivitas investasi tersebut perusahaan tak kala melakukan peminjaman terhadap kreditor. Maka dari itu rasio utang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya demi kepentingan analisis kredit atau analisis resiko keuangan.

1. *Debt ratio*

Rasio ini mengukur berapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh kreditor. Semakin tinggi debt ratio semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan di dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

2. *Debt-equity ratio*

Ratio ini menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman jangka panjang yang diberikan oleh para kreditor dengan jumlah modal sendiri yang

diberikan oleh pemilik perusahaan. Hal ini biasanya digunakan untuk mengukur financial leverage dari suatu perusahaan.

3. *Debt to total capitalization ratio*

Ratio ini mengukur seberapa besar modal jangka panjang perusahaan (*total capitalization*) yang dibiayai oleh kreditur jangka panjang.

d. Rasio Profitabilitas

Profitabilitas adalah tingkat keuntungan bersih yang mampu diraih oleh perusahaan pada saat menjalankan operasinya. Keuntungan yang layak dibagikan kepada pemegang saham adalah keuntungan setelah bunga dan pajak. Semakin besar keuntungan yang diperoleh semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayarkan dividennya.

Selain untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal.

Lukman (2013:59) ada beberapa pengukuran terhadap profitabilitas perusahaan dimana masing-masing pengukuran dihubungkan dengan volume penjualan, total aktiva, dan modal sendiri.

1. *Gross profit margin*

Gross profit margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase dari laba kotor (*sales cost of good sold*) dibandingkan dengan penjualan (*sales*). Semakin besar *gross profit margin* semakin baik keadaan operasi perusahaan, karena hal ini menunjukkan bahwa *cost of good sold* relatif lebih rendah dibandingkan dengan *sales*. Demikian juga sebaliknya, semakin rendah *gross profit margin*, semakin kurang baik operasi perusahaan.

2. *Operating Profit margin*

Operating profit margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih. Ratio ini menggambarkan apa yang biasanya disebut “*pure profit*” yang diterima atas setiap rupiah dari penjualan yang dilakukan. *Operating profit* disebut murni (*pure*) dalam pengertian bahwa jumlah tersebutlah yang benar-benar diperoleh dari hasil operasi perusahaan dengan mengabaikan kewajiban-kewajiban finansial berupa bunga serta kewajiban terhadap pemerintah berupa pembayaran pajak.

3. *Net profit margin*

Net profit margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Dimana laba bersih dihitung dari pengurangan antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan.

4. *Total assets turnover*

Total assets turnover menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan di dalam menghasilkan volume penjualan tertentu. Semakin tinggi ratio total assets turnover berarti semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva di dalam menghasilkan penjualan. Dengan kata lain, jumlah aset yang sama dapat memperbesar volume penjualan apabila *total assets turnover* ditingkatkan atau diperbesar.

5. *Return on Investment (ROI)*

Return On Investment (ROI) merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan.

6. *Return on Equity*

Return on equity merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan didalam perusahaan

7. *Return On common stock equity*

Return on common stock equity ini menyangkut tingkat penghasilan atau return yang diperoleh atas nilai buku saham biasa. Pihak yang sangat berkepentingan dengan rasio ini tentu saja para pemegang saham biasa, karna hal ini akan menggambarkan kebersihan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi pemilik perusahaan yang dalam hal ini pemegang saham biasa.

8. *Earning per share* (EPS)

Pada umumnya manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat tertarik akan *earning per share* (EPS), karena hal ini menggambarkan jumlah rupiah yang di peroleh untuk setiap lembar saham biasa. Para calon pemegang saham tertarik dengan *earning per share* yang besar, karena hal ini merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan.

9. *Deviden per share*

Deviden per share menggambarkan berapa jumlah pendapatan per lembar saham (EPS) yang akan didistribusikan. *Deviden per share* mengukur berapa *deviden* yang akan diberikan ke pada setiap pemegang saham dari hasil laba yang ingin diberikan kepada pemilik modal atau pemegang saham.

10. *Book value per share*

Book value per share menunjukkan suatu “*approximate value*” atau perkiraan nilai (tidak pasti) dai setiap lembar saham biasa yang didasarkan atas asumsi bahwa semua *assets* perusahaan dapat dilikuidir menurut nilai bukunya. Nilai buku yang dimaksudkan disini adalah nilai akunting, yaitu nilai yang dicatat berdasarkan system akuntansi dan Nampak didalam neraca perusahaan.

2.1.4.2 Keunggulan dan Keterbatasan Analisis Rasio

Menurut Harahap (2010:298) keunggulan dari analisis rasio keungan yaitu:

1. Merupakan angka-angka atau ikhtisar statistic yang mudah dibaca dan ditafsirkan. Dimana hasil yang diperoleh dapat dengan mudah dipahami.
2. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit. Jika tidak dapat membaca hasil laporan keuangan maka dengan melihat hasil analisis rasio keuangan dapat mengetahui hasil dari laporan tersebut.
3. Mengetahui posisi perusahaan dengan industri lain. Dapat mengetahui atau membandingkan kinerja perusahaan yang sejenis.
4. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi (*Z-Score*)
5. Menstandarisasi size perusahaan. dengan melihat apakah perusahaan tersebut merupakan perusahaan bertaraf internasional atau regional maka dapat membuat standard berapa nilai dari analisis rasio keuangan yang harus di penuhi oleh perusahaan tersebut.
6. Lebih mudah memperbandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau "*time series*"
7. Lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi dimasa yang akan datang.

Selain keunggulan yang dimiliki oleh teknik analisis rasio, terdapat juga keterbatasan dalam penggunaannya, Menurut Harahap (2010:298) keterbatasan analisis rasio yaitu:

- 1) Kesulitan dalam memilih rasio yang tepat yang dapat digunakan untuk kepentingan pemakainya.

- 2) Keterbatasan yang dimiliki akuntansi atau laporan keuangan juga menjadi keterbatasan teknik ini, seperti :
 - a. Bahan perhitungan rasio atau laporan keuangan itu banyak mengandung taksiran dan *judgement* yang dapat dinilai bias atau subyektif.
 - b. Nilai yang terkandung dalam laporan-laporan keuangan dan rasio adalah nilai perolehan (*cost*) bukan harga pasar.
 - c. Klasifikasi dalam laporan keuangan bisa berdampak pada angka-angka rasio
 - d. Metode pencatatan yang tergambar dalam standar akuntansi bisa diterapkan berbeda oleh perusahaan berbeda.
- 3) Jika data untuk menghitung rasio tidak tersedia maka akan menimbulkan kesulitan menghitung rasio.
- 4) Sulit jika data tidak sinkron. Jika saat penilaian data yang diperoleh dari perusahaan dengan data yang didapat di perusahaan hasilnya berbeda.

2.2 TINJAUAN PENELITIAN TERDAHULU

Beberapa penelitian telah dilakukan dalam menganalisis kinerja keuangan perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berikut penelitian terdahulu yang membandingkan penelitian terkait dengan kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1. Anggelarasih Imandayu Ismanegara (2013) dengan judul : Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham (studi pada perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2011). Indikator yang digunakan *economic Value added* (EVA) dan *market Value added* (MVA).

Dari analisis diperoleh variabel *economic value added*(EVA) dan *market value added*(MVA) hanya mampu menjelaskan 40% variasi harga saham, sedangkan sisanya 60% dijelaskan oleh faktor lain. Hasil tersebut menunjukkan bahwa EVA dan MVA belum sepenuhnya diperhatikan oleh pemegang saham untuk menilai kinerja keuangan perusahaan dibandingkan variabel lain di luar penelitian.

2. Athiy Dina Rosihana (2013) dengan judul : Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Menggunakan *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) (studi pada perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2007-2011. Peneliti menggunakan indikator penilaian *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA). Hasil penelitian menunjukkan EVA yang dihasilkan positif, bahwa PT. Telkomsel dan PT. Indosat mampu memberikan tingkat pengembalian sesuai dengan yang diharapkan investor dan hal tersebut juga menunjukkan bahwa pasar merespon positif akan perkembangan dunia telekomunikasi. Sedangkan MVA bernilai positif ini menunjukkan bahwa perusahaan telah berhasil menciptakan kekayaan yang substansil bagi pemegang saham dan perusahaan serta pangsa pasar juga mampu memberikan respon yang bagus.
3. Eka Cahya Rizki (2013) dengan judul : Analisa Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2011. Peneliti menggunakan indikator rasio keuangan : rasio lancar, rasio cepat, *debt to equity ratio*, *long term debt to equity ratio*, *long term debt to asset ratio*, *long term debt to fixed asset ratio*,

time interest earned, return on asset, return on equity, rasio pertumbuhan penjualan, rasio pertumbuhan laba bersih. Dari perhitungan rasio likuiditas PT. Mitra investindo Tbk merupakan perusahaan yang memiliki kemampuan membayar hutang jangka pendek pada saat jatuh tempo lebih baik dibandingkan PT. Citata Tbk, dilihat dari rasio leverage PT. Citata Tbk lebih baik dibandingkan PT. Mitra investindo Tbk, sedangkan dari rasio profitabilitas dan rasio pertumbuhan PT. Mitra Investindo Tbk merupakan perusahaan yang lebih baik dibandingkan PT. Citata Tbk dikarenakan rasio profitabilitas dan rasio pertumbuhan lebih tinggi dibandingkan PT. Citata.

4. Muhammad Harun (2012) dengan judul : Analisis Rasio Keuangan Untuk Mengetahui Kinerja Perusahaan (Studi Pada PT. Indosat Tbk yang listing di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2010) peneliti menggunakan indikator rasio didalam pengukuran kinerja keuangan perusahaan: *Current Ratio, Cash Ratio, Debt Ratio, Net Profit Margin, Return on Investment, Return on Equity, Total Asset Turnover*. Dari analisis data dapat digambarkan bahwa perusahaan mengalami penurunan atas kemampuannya dalam melunasi utang dan dalam modal pinjaman yang dimiliki, perusahaan kurang maksimal dalam upaya peningkatan penjualan, perusahaan dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan sejenis rasio keuangan masih dibawah rata-rata namun perbedaannya tidak jauh.
5. Muhammad Ihwan Umar Zamani (2012) dengan judul : Kinerja Keuangan sebelum dan sesudah Penerapan *Good Corporate Governance* pada PT. Bank Negara Indonesi, Tbk dengan Rasio *Return on asset, Return on Equity, Net*

profit Margin, dan *Capital Adequency Ratio*. Peneliti menemukan adanya peningkatan kinerja perusahaan setelah penerapan GCG jika dilihat dari return on asset (ROA), net profit margin, dan capital adequacy ratio, sedangkan jika dilihat melalui rasio Return on Equity (ROE) peneliti menemukan adanya penurunan kinerja perusahaan setelah perusahaan menerapkan GCG.

6. Reno Furqon Kuswardana (2013) dengan judul : Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi *Financial Distress* (Studi Pada Indeks LQ45 Yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2011). Indikator yang digunakan: *current Ratio*, *Debt Ratio*, *Return on Asset*, *Inventory Turn Over*, *Sales Growth*. Dari hasil Penelitian dikatakan bahwa debt ratio, return on asset dan sales growth rasio yang dapat digunakan untuk memprediksi terjadinya kondisi financial distress perusahaan, sedangkan current ratio dan inventory turnover tidak dapat digunakan untuk memprediksi terjadinya kondisi financial distress perusahaan.
7. Riyan Pinasti Rahajeng (2012) dengan judul : Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi Umum menggunakan Early Warning System. Peneliti mengukur kinerja perusahaan dengan warning system yaitu : Rasio *Agent's Balance to Surplus*, Rasio Likuiditas, Rasio biaya manajemen, Rasio tingkat kecukupan dana, rasio beban klaim, *solvency margin ratio*, rasio pengembalian investasi, rasio cadangan teknis, rasio pertumbuhan premi. Dari hasil penelitian secara umum masalah yang terjadi pada perusahaan asuransi adalah permodalan dan investasi dikarenakan perusahaan memiliki

permodalan yang kurang jika dibandingkan dengan pendapatan premi yang dihasilkan.

8. Sholatul Rohmi (2013) dengan judul : Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Ditinjau dari Profitabilitas dan *Economic Value Added (EVA)* peneliti menggunakan indikator rasio profitabilitas: *Return on Total Asset (ROA)*, *return on Equity (ROE)*, *return on Investment (ROI)* dan *Economic Value added (EVA)*. Dari analisis diperoleh bahwa dari kondisi profitabilitas dan pencapaian EVA yang positif PT. HM. Sampoerna Tbk. Lebih unggul dibandingkan dengan dua perusahaan lainnya. PT. Bentoel mempunyai pertumbuhan EVA yang meningkat secara signifikan dari tahun ke tahun meskipun nilainya masih negatif. Sedangkan PT. Gudang Garam mempunyai kondisi profitabilitas yang cukup stabil dari tahun ke tahun meskipun nilai yang dicapai belum setinggi profitabilitas PT. HM. Sampoerna.
9. Weny Mey Eskasari (2013) dengan judul : Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Menggunakan Pendekatan Economic Value Added (EVA) dan Market Value added (MVA) pada perusahaan Farmasi yang go public di Bursa Efek Indonesi tahun 2008-2011. Indikator yang digunakan economic value added (EVA) dan market Value added (MVA). Hasil penilaian yang diperoleh menunjukkan nilai economic value added (EVA) yang dihasilkan oleh perusahaan farmasi selama periode 2008-2011 menunjukkan hasil yang positif sedangkan dengan pendekatan market value added (MVA) menunjukkan nilai yang bervariasi.

Dari uraian diatas dapat dilihat dari tabel 2.1 sebagai berikut:

Tabel. 2.1 Tinjauan Peneliti Terdahulu

Nama	Tahun	Judul	Indikator	Hasil
Anggelarsi Imandayu Ismanegara	2013	Pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham (studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2010-2011	<ol style="list-style-type: none"> 1. Economic value added (EVA) 2. Market value added (MVA) 	Variabel economic added (EVA) dan market value added (MVA) hanya mampu menjelaskan 40% variasi harga saham, sedangkan sisanya 60% dijelaskan oleh faktor lain. Hasil tersebut menunjukkan bahwa EVA dan MVA belum sepenuhnya diperhatikan oleh pemegang saham untuk menilai kinerja keuangan perusahaan dibandingkan variabel lain diluar penelitian
Athiy Dina Rosihana	2013	Analisis kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan economic value added (EVA) dan market value added (MVA) (studi pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) periode 2007-2011	<ol style="list-style-type: none"> 1. Economic value added (EVA) 2. Market value added (MVA) 	EVA yang dihasilkan positif, bahwa PT. Telkomsel dan PT. Indosat mampu memberikan tingkat pengembalian sesuai dengan yang diharapkan investor dan hal tersebut juga menunjukkan bahwa pasar merespon positif akan perkembangan dunia telekomunikasi. Sedangkan MVA bernilai positif ini menunjukkan bahwa perusahaan telah berhasil menciptakan kekayaan yang substansial bagi pemegang saham dan perusahaan serta pangsa pasar memberikan respon yang baik.
Eka Cahya Rizki	2013	Analisis rasio keuangan untuk menilai kinerja perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2008-2011	<p>Rasio keuangan.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Rasio lancar 2. Rasio cepat 3. Debt to equity ratio 4. Long term debt to equity ratio 5. Long term debt to asset ratio 6. Long term debt to fixed asset ratio 7. Time interest earned 8. Return on asset 9. Return on equity 10. Rasio 	Dari rasio likuiditas PT. Mitra investindo Tbk merupakan perusahaan yang memiliki kemampuan membayar hutang jangka pendek pada saat jatuh tempo lebih baik dibandingkan PT. Citata Tbk, dilihat dari rasio leverage PT. Citata Tbk lebih baik dibandingkan PT. Mitra investindo Tbk, sedangkan dari rasio profitabilitas dan rasio pertumbuhan PT. Mitra investindo Tbk merupakan

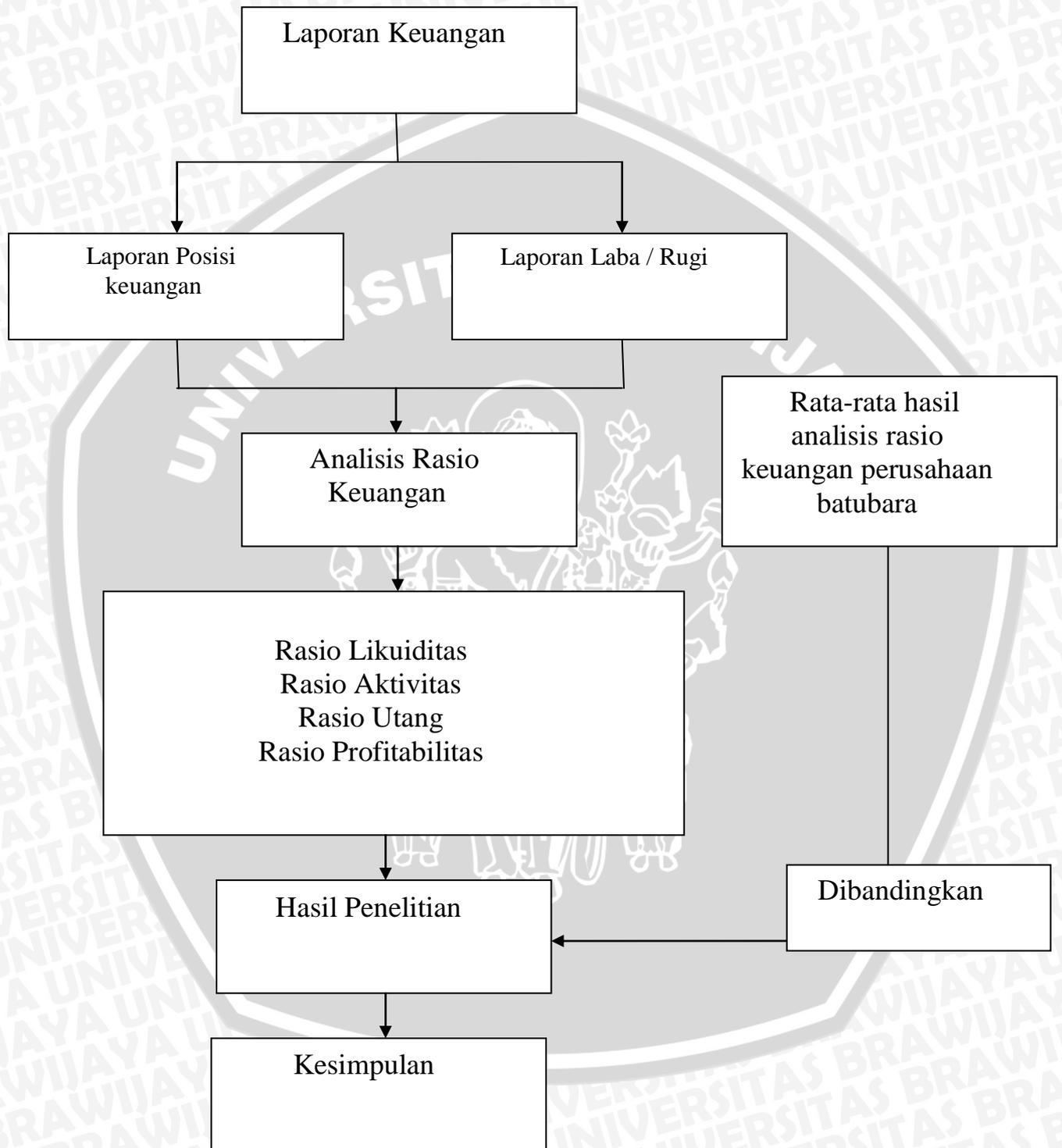
Tabel 2.1 Lanjutan)

			<p>pertumbuhan penjualan</p> <p>11. Rasio pertumbuhan laba bersih</p>	<p>perusahaan yang lebih baik dibandingkan PT. Citata Tbk dikarenakan rasio profitabilitas dan rasio pertumbuhan lebih tinggi dibandingkan PT. Citata Tbk</p>
Muhamad Harun	2012	<p>Analisis rasio keuangan untuk mengetahui kinerja perusahaan (studi pada PT. Indosat Tbk yang listing di bursa efek Indonesia periode 2007-2010)</p>	<p>Rasio keuangan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Current ratio 2. Cash ratio 3. Debt ratio 4. Net profit margin 5. Return on investment 6. Return on equity 7. Total asset turn over 	<p>Perusahaan mengalami penurunan kemampuan dalam melunasi utang dan dalam modal pinjaman yang dimiliki, perusahaan kurang maksimal dalam upaya peningkatan penjualan, dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan sejenis rasio keuangan perusahaan masih dibawah rata-rata namun perbedaannya tidak jauh</p>
Muhamad Ihwan Umar Zamani	2012	<p>Kinerja keuangan sebelum dan sesudah penerapan good corporate governance pada PT. Bank Negara Indonesia Tbk</p>	<p>Rasio keuangan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Return on asset 2. Return on equity 3. Net profit margin 4. Capital adequacy ratio 	<p>Peneliti menemukan adanya peningkatan kinerja perusahaan setelah penerapan GCG jika dilihat dari return on asset (ROA), net profit margin, dan capital adequacy ratio. Sedangkan dari rasio return on equity (ROE) peneliti menemukan adanya penurunan kinerja perusahaan setelah perusahaan menerapkan GCG</p>
Riyan Pinasti Rahajeng	2012	<p>Penilaian kinerja keuangan perusahaan asuransi umum menggunakan early warning sistem</p>	<p>Warning system</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Rasio agent's balance to surplus 2. Rasio likuiditas 3. Rasio biaya manajemen 4. Rasio tingkat kecukupan dana 5. Rasio beban klaim 6. Solvency margin ratio 7. Rasio pengembalian investasi 8. Rasio cadangan teknis 9. Rasio pertumbuhan premi 	<p>Secara umum masalah yang terjadi pada perusahaan asuransi adalah permodalan dan investasi dikarenakan perusahaan memiliki permodalan yang kurang jika dibandingkan dengan pendapatan premi yang dihasilkan</p>

Tabel 2.1 Lanjutan)

Reno Furqon Kusmawardana	2013	Analisis rasio keuangan untuk memprediksi financial distress (studi pada indeks LQ 45 yang terdaftar di BEI periode 2009-2011	Rasio keuangan 1. Current ratio 2. Debt ratio 3. Return on asset 4. Inventory turn over 5. Sales growth	Debt ratio, return on asset dan sales growth rasio yang dapat digunakan untuk memprediksi terjadinya kondisi financial distress perusahaan, sedangkan current ratio dan inventory turnover tidak dapat digunakan untuk memprediksi terjadinya kondisi financial distress perusahaan
Sholatul Rohmi	2013	Analisis kinerja keuangan perusahaan ditinjau dari profitabilitas dan economic value added (EVA)	Rasio profitabilitas 1. Return on total asset (ROA) 2. Return on equity (ROE) 3. Return on investment (ROI) 4. Economic value added (EVA)	Kondisi profitabilitas dan pencapaian EVA yang positif PT. HM. Sampoerna Tbk lebih unggul dibandingkan dengan dua perusahaan lainnya. PT Bentoel mempunyai pertumbuhan EVA yang meningkat secara signifikan dari tahun ke tahun meskipun nilainya masih negatif. Sedangkan PT. Gudang Garam mempunyai kondisi profitabilitas yang cukup stabil dari tahun ke tahun meskipun nilai yang dicapai belum setinggi profitabilitas PT. HM Sampoerna
Weny Mey Eskasari	2013	Analisis kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan pendekatan economic value added (EVA) dan market value added (EVA) pada perusahaan farmasi yang go publik di bursa efek Indonesia tahun 2008-2011	1. Economic value added (EVA) 2. Market value added (MVA)	Nilai EVA yang dihasilkan oleh perusahaan farmasi selama periode 2008-2011 menunjukkan hasil yang positif sedangkan dengan pendekatan MVA menunjukkan nilai yang bervariasi

2.3 KERANGKA PEMIKIRAN



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Menurut Putu Agung (2012:4) penelitian menurut tingkat penjelasannya (ekplanasinya) ada tiga yaitu penelitian deskriptif, penelitian komparatif, dan penelitian eksplanatif/hubungan. Peneliti menggunakan penelitian deskriptif dimana penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variable mandiri, baik satu variable maupun lebih (independen), karena peneliti menggambarkan kondisi keuangan PT. Bumi Resources, Tbk. Maka penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian deskriptif.

Dari jenis penelitian yang digunakan maka penelitian ini tidak menggunakan hipotesis karena penelitian ini hanya menggambarkan perkembangan kinerja keuangan perusahaan selama periode penelitian sehingga tidak diperlukan pengujian statistik terhadap variable penelitian. Sifat dari penelitian ini adalah replikasi dengan penyesuaian pada data-data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti.

3.2 Ruang Lingkup Penelitian

Peneliti memilih PT. Bumi Resources sebagai obyek penelitian yang memfokuskan pada data-data laporan keuangan yang meliputi Laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi kemudian dilakukan pengukuran kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan analisis rasio keuangan.

3.3 Populasi dan Sampel

Menurut Putu Agung (2012:32) populasi adalah keseluruhan karakteristik/sifat yang dimiliki oleh obyek/subyek penelitian, sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Dalam penelitian ini yang dimaksudkan sebagai populasi adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah PT. Bumi Resources, Tbk dengan periode penelitian tahun 2009-2013

3.4 Jenis dan Sumber Data

Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti menggunakan jenis data kuantitatif yang menurut Putu Agung (2012:59) yaitu seluruh informasi yang dikumpulkan dari lapangan yang dapat dinyatakan dalam bentuk angka-angka atau data kualitatif yang diangkakan. Hal yang terkait sumber data yang diperoleh yaitu data sekunder yang merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara yang diperoleh dan dicatat oleh pihak lain. Data sekunder tersebut yaitu mengenai laporan keuangan PT. Bumi Resources yang meliputi laporan posisi keuangan (neraca) dan laporan laba rugi konsolidasi yang diperoleh dari Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia Universitas Brawijaya.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam memperoleh dan mengumpulkan data-data menggunakan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi. pelaksanaan ini berupa kegiatan mengumpulkan data-data sekunder dengan cara melihat atau menyalin catatan

kertas kerja yang dianggap berhubungan dengan penelitian yang meliputi laporan posisi keuangan (neraca) dan laporan laba rugi konsolidasi.

3.6 Teknik Analisis Data

Setelah data-data yang diperlukan terkumpul selanjutnya dilakukan analisis menggunakan teknik analisis rasio keuangan, yaitu dengan cara membandingkan rasio-rasio keuangan perusahaan dari suatu periode dengan periode lainnya lalu dibandingkan dengan keadaan pasar. Analisa dengan menggunakan rasio merupakan hal yang sangat umum dilakukan dimana hasilnya akan memberikan pengukuran relatif dari operasi perusahaan. Karena rasio-rasio ini akan memberikan informasi yang sangat penting bagi lajunya perusahaan dalam jangka pendek. Kalau perusahaan sudah menunjukkan ketidakmampuannya dalam jangka pendek, maka sudah hampir dapat dipastikan bahwa perusahaan tersebut akan mengalami kesulitan yang lebih besar dalam jangka panjang.

Dalam penelitian ini dilakukan analisis kuantitatif dengan mengklasifikasikan, membandingkan serta menghitung data angka-angka dengan menggunakan rumus yang relevan. kemudian rasio-rasio yang telah ditentukan dibandingkan dengan rasio pada suatu periode tertentu dalam hal ini adalah laporan keuangan pada PT. Bumi Resources Tbk periode 2009-2013. Analisis data menggunakan rasio:

1. Rasio likuiditas
2. Rasio aktivitas
3. Rasio utang
4. Rasio profitabilitas

3.7 Definisi Operasional Variabel

Berdasarkan konsep analisis yang digunakan dalam menganalisis kinerja keuangan perusahaan, maka variabel yang diteliti adalah kinerja keuangan PT. Bumi resources. Tbk yang meliputi :

1. Rasio likuiditas

Rasio Likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Likuiditas tidak hanya berkenaan dengan keadaan keseluruhan keuangan perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuannya untuk mengubah aktiva lancar tertentu menjadi uang kas. Ada tiga cara penting dalam pengukuran tingkat likuiditas secara menyeluruh, yaitu:

1) *Net Working Capital*

Net working capital merupakan selisih antara *current assets*(aktiva lancar) dengan *current liabilities* (utang lancar). Untuk menghitung berapa kelebihan aktiva lancar di atas utang lancar.

Rumus:

$$\text{Net working capital} = \text{current assets} - \text{current liabilities}$$

(Lukman, 2013:43)

2) *Current ratio*

Current ratio digunakan untuk menghitung berapa kemampuan perusahaan dalam membayar utang lancar dengan aktiva lancar yang tersedia.

Rumus:

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{current asset}}{\text{current liabilities}}$$

(Lukman, 2013:43)

2. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas dari *current accounts* (pekiraan-perkiraan lancar) tertentu.

1) Tingkat peputaran persediaan (*Inventory turn over*)

Digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tetanam dalam persediaan berputar dalam setahun.

Rumus:

$$\text{Inventory turnover} = \frac{\text{cost of goods sold}}{\text{average inventory}}$$

(Lukman, 2013:47)

2) Umur rata-rata persediaan

Umur rata-rata persediaan digunakan untuk menghitung beberapa lama rata-rata persediaan berada dalam gudang.

Rumus:

$$\text{Average age of inventory} = \frac{\text{average Inventory} \times 360}{\text{Cost of good sold}}$$

(lukman, 2013:48)

3. Rasio Utang

Jumlah utang didalam neraca akan menunjukkan besarnya modal pinjaman yang digunakan dalam operasi perusahaan. Modal pinjaman ini dapat berupa utang jangka pendek maupun utang jangka panjang, tetapi karena pada umumnya pinjaman jangka panjang ini jauh lebih besar dibandingkan dengan

utang jangka pendek, maka perhatian analisis keuangan biasanya lebih menekankan pada jenis utang ini. Pengukuran tingkat utang perusahaan didasarkan pada data yang berasal dari neraca perusahaan dan ratio yang biasanya digunakan didalam pengukuran ini adalah:

1) *The debt ratio*

Ratio ini mengukur berapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh kreditur. Semakin tinggi *debt ratio* semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan di dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

Rumus:

$$\text{Debt ratio} = \frac{\text{total liabilities}}{\text{total assets}}$$

(Lukman, 2013:54)

2) *The debt equity ratio*

Ratio ini menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman jangka panjang yang diberikan oleh para kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan.

Rumus:

$$\text{Debt equity ratio} = \frac{\text{long term debt}}{\text{stockholders equity}}$$

(Lukman, 2013:54)

3) *Debt to total capitalization ratio*

Ratio ini mengukur berapa besar modal jangka panjang perusahaan (total capitalization) yang dibiayai oleh kreditur jangka panjang.

Rumus:

$$\text{Debt to total capitalization ratio} = \frac{\text{long term debt}}{\text{total capitalization}}$$

(Lukman, 2013:55)

4. Rasio profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Pengukuran rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan membandingkan antara berbagai komponen yang ada di dalam laporan laba-rugi dan/atau neraca. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode yang bertujuan untuk memonitor dan mengevaluasi tingkat perkembangan profitabilitas perusahaan dari waktu ke waktu

a. *Gross Profit Margin*(GPM)

Gross profit margin mengukur besarnya presentase laba kotor atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba kotor terhadap penjualan bersih. Semakin tinggi margin laba kotor berarti semakin tinggi pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih.

Rumus:

$$\begin{aligned} \text{GPM} &= \frac{\text{Sales} - \text{Cost of goods sold}}{\text{sales}} \\ &= \frac{\text{Gross profit}}{\text{sales}} \times 100\% \end{aligned}$$

(Lukman, 2013:61)

b. *Operating Profit Margin (OPM)*

Ratio ini menggambarkan apa yang biasanya disebut “*pure profit*” yang diterima atas setiap rupiah dari penjualan yang dilakukan. *Operating profit* disebut murni (*pure*) dalam pengertian bahwa jumlah tersebutlah yang benar-benar diperoleh dari hasil operasi perusahaan dengan mengabaikan kewajiban-kewajiban finansial berupa bunga serta kewajiban terhadap pemerintah berupa pembayaran pajak. Seperti halnya *gross profit margin*, maka semakin tinggi *ratio operating profit margin* akan semakin baik pula operasi suatu perusahaan.

Rumus:

$$OPM = \frac{\text{Operating profit}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

(Lukman, 2013:61)

c. *Net Profit Margin (NPM)*

Net profit margin mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Semakin tinggi margin laba bersih berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih.

Rumus:

$$\text{Net profit margin} = \frac{\text{net profit after taxes}}{\text{sales}} \times 100\%$$

(Lukman, 2013:62)

d. *Total Assets Turnover*

Total assets turnover menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan di dalam menghasilkan penjualan.

Dengan kata lain, jumlah asset yang sama dapat memperbesar volume penjualan apabila total *assets turnover* ini penting bagi para kreditur dan pemilik perusahaan, tetapi akan lebih penting lagi bagi manajemen perusahaan, karena hal ini akan menunjukkan efisiensi tidaknya penggunaan seluruh aktiva didalam perusahaan.

Rumus:

$$\text{Total assets turnover} = \frac{\text{annual sales}}{\text{total asset}} \times 1 \text{ kali}$$

(Lukman, 2013:62)

e. *Return On Investment (ROI)*

Return on Investment (ROI) atau yang sering juga disebut dengan “*return of total asset*” adalah merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan penghasilan bersih dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia didalam perusahaan. semakin tinggi ratio ini, semakin baik keadaan suatu perusahaan.

Rumus:

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{Net profit after taxes}}{\text{total asset}}$$

(Lukman, 2013:63)

f. *Return On Equity (ROE)*

Return on equity merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan

didalam perusahaan. secara umum tentu saja semakin tinggi *return* atau penghasilan yang diperoleh semakin baik kedudukan pemilik perusahaan.

Rumus:

$$\text{Return on Equity (R 槩E)} = \frac{\text{Net profit after taxes}}{\text{Stockholders equity}}$$

(Lukman, 2013:64)



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1 Sejarah Singkat PT. Bumi Resources Tbk

PT Bumi Resources Tbk (perseroan) adalah sebuah perseroan terbatas yang didirikan dan diatur menurut undang-undang Republik Indonesia berdasarkan Akta Pendirian No. 1130, tanggal 26 Juni 1973, sebagaimana telah diubah dengan Akta Perubahan Anggaran Dasar, No.103, tanggal 28 November 1973, yang keduanya dibuat di hadapan Djoko Soepadmo, SH., notaries di Surabaya. Akta pendirian tersebut telah disahkan oleh Menteri Kehakiman berdasarkan Keputusan No. Y.A. 5/433/12 tanggal 12 Desember 1973, didaftarkan di buku Register Kantor Kepaniteraan Pengadilan Negeri Surabaya tanggal 27 Desember 1973 dengan nomor pendaftaran 1824/1973 dan telah diumumkan dalam BNRI No. 1 tanggal 2 Januari 1974, Tambahan No. 7.

Anggaran Dasar Perseroan telah beberapa kali diubah, terakhir kali dengan Akta No. 18, tanggal 5 Juli 2000, yang dibuat di hadapan Alfira Kencana, pengganti Sutjipto, SH., notaries di Jakarta. Akta tersebut telah disetujui oleh Menteri Hukum dan Perundang-Undangan Republik Indonesia berdasarkan Keputusan No. C-21041 HT.01.04-T.2000 tanggal 20 September 2000, didaftarkan di Kantor Pendaftaran Perusahaan Kodya Jakarta Selatan, tanggal 13 Februari 2001, dibawah No.116/RUB.09.03/II/2001 dan telah diumumkan dalam BNRI No.33, tanggal 24 April 2001, Tambahn No. 2599.

PT. Bumi Resources Tbk., yang memiliki visi “Menjadi perusahaan kelas dunia dalam sektor energi dan pertambangan, dengan kegiatan operasi secara global” dan misi “Menjaga keberlanjutan bisnis dan bersaing lebih tinggi dalam mengantisipasi persaingan global untuk : meningkatkan tingkat pengembalian investasi bagi pemegang saham, meningkatkan kesejahteraan karyawan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang ada di sekitar pertambangan kami, melindungi lingkungan yang ada di sekitar kegiatan operasi kami dalam aturan yang berkelanjutan”. Kantor Pusat Perseroan di Wisma Bakrie 2, 7thFloor, Jl. H.R. Rasuna Said Kav. B-2 Jakarta 12920.

Pada bulan November 2001, Perseroan mengambil alih 80% kepemilikan atas Arutmin dari BHP Billiton. Selanjutnya pada bulan Agustus 2004, Perseroan mengambil alih 20% saham Arutmin dari PT Ekakarsa Yasakarya Indonesia dan mengalihkan 1 (satu) lembar saham kepada PT. Amara Bangun Cesta.

Pada bulan Oktober 2003, Perseroan melakukan akuisisi atas PT Kaltim Prima Coal (KPC) dengan membeli seluruh kepemilikan saham dua pemegang saham KPC, yaitu SHL dan KCL, dari Rio Tinto Group dan British Petroleum Group.

Pada tanggal 26 April 2005 dan tanggal 20 Juni 2005, Perseroan telah memperoleh izin eksplorasi bijih besi pada 2 (dua) wilayah pertambangan di Mauritania, masing-masing seluas 1.249 km² yang lokasinya berada sekitar 200 km di timur laut Zouerate dan 899 km² yang terletak 275 km di sebelah utara Nouakchott.

Pada awal bulan juli 2005, Perseroan melakukan akuisisi atas 99,996% saham di PT Citra Palu Mineral (CPM) dari pemilik sebelumnya yaitu Newcrest Maluku Pty. Limited dan Newcrest International Pty. Limited.

Pada bulan Agustus 2005, Perseroan mengambil alih 80% saham di PT Gorontalo Minerals (GM) melalui pembelian seluruh saham yang dimiliki BHP Holdings (Operations), Inc di International Minerals Company LLC (sebelumnya bernama BHP Minerals Sulawesi Inc). Sebagai pemegang 80% saham di PT Gorontalo Minerals, sesuai dengan perjanjian Jual Beli (sale and Purchase Agreement) tertanggal 8 Agustus 2005.

Pada tanggal 3 Oktober 2006, Perseroan menggunakan mekanisme sekuritisasi dimana indocoal Exports (Cayman) Ltd, sebuah perusahaan yang didirikan di bawah undang-undang Cayman Islands, menerbitkan dua jenis surat hutang yaitu seri 2006-2 kelas A-1 yang bernilai US\$ 600juta, dengan tingkat bunga mengambang dan akan jatuh tempo pada tahun 2011, dan seri 2006-2 Kelas A-2 yang bernilai US\$ 300 juta, dengan tingkat bunga mengambang dan akan jatuh tempo pada tahun 2012.

4.1.2 Kegiatan Usaha

Perseroan melakukan kegiatan pertambangan dan produksi batubara melalui dua anak perusahaan utamanya yaitu, KPC dan Arutmin. KPC mengoperasikan tambang batubara di Sangatta dan Bengalon, yang keduanya berlokasi di Kalimantan Timur dengan izin konsesi pada area seluas 90.960 ha sampai dengan tahun 2021. Sedangkan Arutmin mengoperasikan tambang batubara dengan izin konsesi pada area seluas 70.153 ha di Batulicin, Kalimantan

Selatan sampai dengan tahun 2019. Total produksi batubara KPC dan Arutmin pada tahun 2006 telah mencapai sebesar 50,7 juta ton.

KPC memasarkan tiga jenis produk batubara yaitu Prima Coal, Pinang Coal dan Melawan Coal, sedangkan Arutmin memasarkan empat jenis produk batubara yaitu Senakin Coal, Satui Coal, Batulicin Coal dan Ecocoal, yang merupakan batubara ramah lingkungan. Penjualan batubara umumnya untuk pabrik-pabrik baja, pembangkit tenaga listrik dan pengguna industry lainnya, baik pasar luar negeri maupun domestik. Untuk penjualan ekspor ke Jepang, KPC menunjukkan Mitsubishi Corporation sebagai agen pemasaran, dan untuk penjualan ekspor selain Jepang, KPC menunjuk Glencore International sebagai agen pemasaran. Untuk Arutmin, penjualan batubara ke pasar ekspor dilakukan melalui BHP Billiton Plc dan untuk penjualan domestic dilakukan melalui Enercorp Ltd (perusahaan terafiliasi).

Perseroan juga memiliki kegiatan usaha pada pertambangan minyak dan gas bumi (migas) melalui anak perusahaannya, Gallo Oil (Jersey) Ltd. (Gallo). Gallo saat ini beroperasi pada dua area konsesi minyak di Republik Yaman, yaitu Blok R-2 (East A1 Maber) dan Blok 13 (A1 Armah). Gallo memiliki 50% working interest pada Blok R2 dan 50% Working interest Blok 13. Blok R2 (East A1 Maber) mencakup area 2.139 km persegi. Gallo telah melakukan pekerjaan magnetic dan gravity survey serta pengambilan data seismic sebanyak kurang lebih 1.000 km di blok ini. Hasil dari interpretasi seismic mengidentifikasi setidaknya terdapat delapan prospek yang siap dibor. Dua (2) sumur telah dibor di Prospek Dawan dan tes produksi menunjukkan adanya akumulasi minyak di blok

ini, namun sumur ini tidak mengandung hydrocarbon dalam jumlah yang komersil.

Tahun 2006 Perseroan telah melanjutkan usaha pemboran di blok ini dengan melakukan pemboran di 2 sumur eksplorasi yaitu di Prospek F dan E. Sumur Tasilah #1 di prospek F selesai dibor Mei 2006. Indikasi minyak ditemukan ketika pemboran berlangsung namun test produksi menunjukkan bahwa sumur ini tidak komersil. Kemudian pemboran sumur eksplorasi dilanjutkan di Prospek E yang selesai dibor akhir Desember 2006. Evaluasi reservoir dilakukan secara menyeluruh sebelum dilakukan tes produksi untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Gallo merencanakan akan melakukan tes produksi di bulan Mei 2007.

Untuk tahun 2007, Perseroan juga akan melakukan pemboran 1 (satu) sumur eksplorasi di prospek yang berbeda. Hal ini dilakukan karena Perseroan masih beranggapan bahwa Blok R2 masih sangat menjanjikan untuk menemukan minyak dengan jumlah yang cukup besar. Blok 13 (A1 Armah) mencakup are 7.417 km persegi pada bagian timur wilayah Hadramaut yang merupakan sebagian dari area konsesi Petrobas yang telah dikembalikan kepada Pemerintahan Yaman tahun 1987. Gallo telah melakukan pekerjaan magnetic dan gravity survey di blok ini. Hasil dari pemetaan awal menunjukkan adanya keberadaan 10 prospek diblok ini tetapi memerlukan evaluasi yang lebih detail.

Selain batubara dan migas, Perseroan juga melakukan kegiatan pertambangan sumber daya mineral lainnya, yaitu emas dan tembaga melalui anak-anak perusahaannya, CPM dan GM. CPM telah memperoleh izin

pengelolaan sumber daya mineral dari Pemerintah Republik Indonesia di daerah Sulawesi tengah berdasarkan Kontrak Karya yang ditandatangani dengan Pemerintah Republik Indonesia pada tanggal 28 April 1997. Sedangkan GM melakukan pengelolaan atas area pertambangan sumber daya mineral di daerah Propinsi Gorontalo berdasarkan Kontrak Karya yang ditandatangani dengan Pemerintah Republik Indonesia pada tanggal 19 Februari 1998.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Analisis Laporan Keuangan PT Bumi Resouces Tbk

Dari hasil laporan keuangan perusahaan maka hasil analisis rasio keuangan dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas

Dari penjelasan sebelumnya rasio likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Adapun pengukurannya sebagai berikut:

1) *Net Working Capital*

Rasio ini digunakan untuk mengetahui berapa kelebihan aktiva lancar diatas utang lancar.

$$\text{Net working capital} = \text{current assets} - \text{current liabilit } \text{Ĉes}$$

$$2009 = 2.051.639.591 - 2.115.257.404 = (63.617.813)$$

$$2010 = 2.576.072.995 - 1.365.508.063 = 1.210.564.932$$

$$2011 = 2.581.185.496 - 2.341.285.350 = 239.900.146$$

$$2012 = 2.263.210.808 - 2.559.443.581 = (296.232.773)$$

$$2013 = 1.944.236.777 - 4.719.914.333 = (2.775.677.556)$$

Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan maka hasil analisis *Net working capital* dapat disajikan pada tabel 4.1

Tabel 4.1
Net Working Capital

Tahun	<i>Current Asset</i>	<i>Current liabilities</i>	<i>Net working capital</i>	Peningkatan/ Penurunan
	A	b	a-b	
2009	2.051.639.591	2.115.257.404	(63.617.813)	-
2010	2.576.072.995	1.365.508.063	1.210.564.932	Naik 1.146.947.119
2011	2.581.185.496	2.341.285.350	239.900.146	Turun 970.664.786
2012	2.263.210.808	2.559.443.581	(296.232.773)	Turun 56.332.627
2013	1.944.236.777	4.719.914.333	(2.775.677.556)	Turun 2.479.444.783

Sumber : Data Diolah

Berdasarkan hasil perhitungan *Net Working Capital* selama tahun 2009 sampai 2013 dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Tahun 2009 menunjukkan bahwa aktiva lancar lebih rendah sebesar (\$63.617.813) dari pada utang lancar.
2. Tahun 2010 net working capital mengalami kenaikan sebesar \$1.146.947.119 menjadi \$1.210.564.932, menunjukkan bahwa kelebihan aktiva lancar sebesar \$1.210.564.932 terhadap utang lancar.
3. Tahun 2011 net working capital mengalami penurunan sebesar \$970.664.786 menjadi \$239.900.146, hal ini menunjukkan tingkat kelebihan aktiva lancar sebesar \$239.900.146 terhadap utang lancar.

4. Tahun 2012 *net working capital* mengalami penurunan sebesar \$56.332.627 menjadi (\$296.232.773) hal ini menunjukkan bahwa aktiva lancar lebih rendah sebesar (\$296.232.773) dari utang lancar.
5. Tahun 2013 *net working capital* mengalami penurunan sebesar \$2.479.444.783 menjadi (\$2.775.677.556) hal ini menunjukkan bahwa aktiva lancar lebih rendah (\$2.775.677.556) dari utang lancarnya.

Dilihat dari tahun ketahun perusahaan selalu mengalami perubahan terhadap nilai *net working capital*nya memungkinkan perusahaan tidak dapat menjamin apakah perusahaan dapat selalu mempertahankan kelangsungan pembayaran utangnya jika suatu saat utang harus segera dilunasi dengan menggunakan aktiva lancar yang di miliki oleh perusahaan.

Pada tahun 2010 tingkat *net working capital* perusahaan paling tinggi diantara tahun-tahun yang lain, ditahun ini memungkinkan perusahaan dalam meminjam dana kepada kreditor buat jangka panjang sangat mudah. Sebaliknya ditahun 2013 tingkat *net working capital* perusahaan paling rendah diantara tahun-tahun sebelumnya, memungkinkan perusahaan dalam meminjam dana agak sulit dibandingkan ditahun 2010.

Jumlah *net working capital* akan lebih berguna untuk kepentingan pengawasan intern di dalam suatu perusahaan daripada digunakan sebagai angka pembanding dengan perusahaan lain. Apabila perusahaan bermaksud untuk mencari pinjaman jangka panjang, maka kreditor menetapkan beberapa

persyaratan dimana salah satu diantaranya adalah penetapan jumlah minimum net working capital yang harus tetap dipertahankan. (Lukman, 2013:43)

2) *Current ratio*

Current ratio perbandingan antara *current assets* dengan *current liabilities*. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang tersedia.

$$\text{current ratio} = \frac{\text{current assets}}{\text{current liabilities}}$$

$$2009 = \frac{2.051.639.591}{2.115.257.404} = 0,9699 \text{ atau } 96,99\%$$

$$2010 = \frac{2.576.072.995}{1.365.508.063} = 1,8865 \text{ atau } 188,65\%$$

$$2011 = \frac{2.581.185.496}{2.341.285.350} = 1,1024 \text{ atau } 110,24\%$$

$$2012 = \frac{2.263.210.808}{2.559.443.581} = 0,8842 \text{ atau } 88,42\%$$

$$2013 = \frac{1.944.236.777}{4.719.914.333} = 0,4119 \text{ atau } 41,19\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan maka hasil analisis *current ratio* dapat disajikan pada tabel 4.2

Tabel 4.2
Current Ratio

Tahun	<i>Current asset</i>	<i>Current liabilities</i>	<i>Current Ratio</i>	Kenaikan / Penurunan
	a	b	(a/b)	
2009	2.051.639.591	2.115.257.404	96,99%	-
2010	2.576.072.995	1.365.508.063	188,65%	Naik 91,66%
2011	2.581.185.496	2.341.285..350	110,24%	Turun 78,41%
2012	2.263.210.808	2.559.443.581	88,42%	Turun 21,82%
2013	1.944.236.777	4.719.914.333	41,19%	Turun 47,23%

Sumber : Data Diolah

Dalam tingkat *current ratio* yang dianggap baik atau yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan tidak ada suatu ketentuan mutlak tentang hal tersebut. akan tetapi sebagai pedoman umum, tingkat *current ratio* 2,00 sudah dapat dianggap baik (Lukman 2013:44).

Berdasarkan hasil perhitungan *current ratio* selama tahun 2009 sampai 2013 dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Tahun 2009 menunjukkan hutang lancar dapat dijamin sebesar 96,99% dari aktiva lancar.
2. Tahun 2010 Menunjukkan peningkatan sebesar 91,66% jadi hutang lancar dapat dijamin sebesar 188,65% dari aktiva lancar.
3. Tahun 2011 menunjukkan penurunan sebesar 78,41% jadi hutang lancar dapat dijamin sebesar 110,24% dari aktiva lancar.
4. Tahun 2012 menunjukkan penurunan sebesar 21,82% jadi hutang lancar dapat dijamin sebesar 88,42% dari aktiva lancar.
5. Tahun 2013 menunjukkan penurunan sebesar 47,23% jadi hutang lancar dapat dijamin sebesar 41,19% dari aktiva lancar.

Rasio lancar tahun 2010 jauh lebih baik jika dibandingkan dengan rasio lancar di tahun-tahun yang ada. Ditahun ini perusahaan dapat menjamin 188,65% utang lancar dengan menggunakan aset lancar yang tersedia. Sebaliknya ditahun 2013 rasio lancar perusahaan tidak lebih baik ditahun-tahun sebelumnya, karna perusahaan hanya dapat menjamin 41,19% utang lancar dengan menggunakan aset lancar yang ada. Ditahun

2013 nilai rasio lancar paling rendah dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.

3) *Acid Test Ratio*

Acid test ratio merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan asset sangat lancar. *Acid-test ratio* hampir sama dengan *current ratio* hanya saja jumlah persediaan (*inventory*) sebagai salah-satu komponen dari aktiva lancar harus dikeluarkan. Alasan yang melatarbelakangi hal tersebut adalah bahwa persediaan merupakan komponen aktiva lancar yang paling tidak likuid atau sulit untuk diuangkan dengan segera tanpa menurunkan nilainya, sementara dengan *acid-test ratio* dimaksudkan untuk membandingkan aktiva yang lebih lancar dengan utang lancar.

$$\text{Acid test ratio} = \frac{\text{Current assets} - \text{inventory}}{\text{current liabilities}}$$

$$2009 = \frac{2.051.639.591 - 199.388.258}{2.115.257.404} = 0,8756 \text{ atau } 87,56\%$$

$$2010 = \frac{2.576.072.995 - 118.616.916}{1.365.508.063} = 1,7996 \text{ atau } 179,96\%$$

$$2011 = \frac{2.581.185.496 - 157.151.642}{2.341.285.350} = 1,0353 \text{ atau } 103,53\%$$

$$2012 = \frac{2.263.210.808 - 274.653.620}{2.559.443.581} = 0,7769 \text{ atau } 77,69\%$$

$$2013 = \frac{1.944.236.777 - 187.716.172}{4.719.914.333} = 0,3721 \text{ atau } 37,21\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan maka hasil analisis *acid test ratio* dapat disajikan pada tabel 4.3

Tabel 4.3
Acid Test Ratio

Tahun	Aktiva Lancar	Persediaan	a-b	Utang lancar	Acid test ratio	Kenaikan / penurunan
	a	b		c	$\frac{a-b}{c}$	
2009	2.051.639.591	199.388.258	1.852.251.333	2.115.257.404	87,56%	
2010	2.576.072.995	118.616.916	2.457.456.079	1.365.508.063	179,96%	Naik 92,4%
2011	2.581.185.496	157.151.642	2.424.033.854	2.341.285.350	103,53%	Turun 6,43%
2012	2.263.210.808	274.653.620	1.988.557.188	2.559.443.581	77,69%	Turun 25,84
2013	1.944.236.777	187.716.172	1.756.520.605	4.719.914.333	37,21%	Turun 0,48%

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan hasil perhitungan *acid test ratio* selama tahun 2009 sampai 2013 dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Tahun 2009 menunjukkan bahwa utang lancar perusahaan dijamin sebesar 87,56% dari asset yang siap digunakan.
2. Tahun 2010 menunjukkan kenaikan *acid test ratio* 92,4% bahwa utang lancar perusahaan dijamin 179,96% dari asset yang siap digunakan.
3. Tahun 2011 menunjukkan penurunan *acid test ratio* 76,43% bahwa utang lancar perusahaan dijamin 103,53% dari asset yang siap digunakan.
4. Tahun 2012 menunjukan penurunan *acid test ratio* 25,84% bahwa utang lancar perusahaan dijamin 77,69% dari asset yang siap digunakan.
5. Tahun 2013 menunjukkan penurunan *acid test ratio* 40,48% bahwa utang lancar perusahaan dijamin 37,21% dari asset yang siap digunakan

Acid test ratio ditahun 2010 lebih baik dibandingkan dengan tahun-tahun yang ada, dimana utang lancar dapat dijamin sebesar 179,96% dari aset lancar atau yang siap digunakan. Sedangkan pada tahun 2013 acid test ratio sangat rendah dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, dimana perusahaan hanya dapat menjamin utang lancarnya sebesar 37,21% dari aset lancar yang siap digunakan.

2. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas digunakan untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumber-sumber dananya. Rasio ini juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Berdasarkan hasil pengukuran rasio tersebut dapat disimpulkan apakah perusahaan telah secara efisien dan efektif dalam memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya.

1. *Inventory Turnover*

Inventory turn over menunjukkan kecepatan perputaran aset yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam periode tertentu

$$\begin{aligned} \text{Inventory Turnover} &= \frac{\text{cost of goods sold}}{\text{average inventory}} \\ 2009 &= \frac{2.115.579.560}{176.042.989,5} = 12,01 \text{ atau } 12x \\ 2010 &= \frac{1.962.499.068}{159.002.587} = 12,34 \text{ atau } 12x \\ 2011 &= \frac{2.406.860.186}{137.884.279} = 17,45 \text{ atau } 17x \\ 2012 &= \frac{2.778.275.860}{216.042.746} = 12,85 \text{ atau } 13x \\ 2013 &= \frac{2.861.220.227}{231.184.896} = 12,37 \text{ atau } 12x \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil hitungan tersebut maka hasil analisis *inventory turnover* dapat disajikan pada tabel 4.4

Tabel 4.4
Inventory turnover

Tahun	<i>Cost of good sold</i>	<i>Average inventory</i>	<i>Inventory turn over</i> (dibulatkan)
	a	b	(a/b)
2009	2.115.579.560	176.042.989,5	12 kali
2010	1.962.499.068	159.002.587	12 kali
2011	2.406.860.186	137.884.279	17 kali
2012	2.778.275.860	216.042.746	13 kali
2013	2.861.220.277	231.184.896	12 kali

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan hasil perhitungan *inventory turnover* selama tahun 2009 sampai 2013 dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Tahun 2009 dana yang tertanam dalam persediaan berputar sebanyak 12 kali setahun.
2. Tahun 2010 dana yang tertanam dalam persediaan berputar sebanyak 12 kali setahun sama seperti tahun sebelumnya.
3. Tahun 2011 dana tertanam dalam persediaan berputar sebanyak 17 kali setahun bertambah 5 kali dari tahun sebelumnya.
4. Tahun 2012 dana tertanam dalam persediaan berputar sebanyak 13 kali setahun.
5. Tahun 2013 dana tertanam dalam persediaan berputar sebanyak 12 kali setahun.

Dari perhitungan rasio tingkat perputaran persediaan ditahun 2011 dana yang tertanam dalam persediaan sebanyak 17 kali, lebih banyak

dibandingkan tahun-tahun yang ada. Sedangkan ditahun-tahun yang lain perputaran dana yang tertanam hampir sama yaitu 12 kali dalam setahun.

2. *Average age of inventory*

Average age of inventory digunakan untuk menghitung beberapa lama rata-rata persediaan berada dalam gudang.

$$\text{average age of inventory} = \frac{\text{average inventory} \times 360}{\text{cost of good sold}}$$

$$2009 = \frac{176.042.989,5 \times 360}{2.115.579.560} = 29,95 \text{ atau } 30 \text{ (dibulatkan)}$$

$$2010 = \frac{159.002.587 \times 360}{1.962.499.068} = 29,16 \text{ atau } 29 \text{ (dibulatkan)}$$

$$2011 = \frac{137.884.279 \times 360}{2.406.860.186} = 20,62 \text{ atau } 21 \text{ (dibulatkan)}$$

$$2012 = \frac{216.042.746 \times 360}{2.778.275.860} = 27,99 \text{ atau } 28 \text{ (dibulatkan)}$$

$$2013 = \frac{231.184.896 \times 360}{2.861.220.277} = 29,08 \text{ atau } 29 \text{ (dibulatkan)}$$

Berdasarkan hasil hitungan tersebut maka hasil analisis *average age of inventory* dapat disajikan pada tabel 4.5

Tabel 4.5
Average Age of Inventory

Tahun	Rata-rata persediaan		HPP	<i>Average age of inventory</i>
	a	b	c	$\frac{a \times b}{c}$
2009	176.042.989,5	360	2.115.579.560	30 hari
2010	159.002.587	360	1.962.499.068	29 hari
2011	137.884.279	360	2.406.860.186	21 hari
2012	216.042.746	360	2.778.275.860	28 hari
2013	231.184.896	360	2.861.220.277	29 hari

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan maka hasil analisis perhitungan *average age of inventory* dapat diuraikan sebagai berikut

1. Pada tahun 2009 rata-rata persediaan didalam gudang 30 hari.
2. Pada tahun 2010 rata-rata persediaan didalam gudang 29 hari.
3. Pada tahun 2011 rata-rata persediaan didalam gudang 21 hari.
4. Pada tahun 2012 rata-rata persediaan didalam gudang 28 hari.
5. Pada tahun 2013 rata-rata persediaan didalam gudang 29 hari.

Dari hasil perhitungan umur rata-rata persediaan pada tahun 2011 rata-rata persediaan didalam gudang selama 21 hari lebih pendek dari tahun-tahun yang ada. Ini memperlihatkan bahwa rata-rata setiap item persediaan dalam perusahaan berada selama 21 hari untuk tahun 2011. Menurut Lukman (2013:49) dari hasil perhitungan umur rata-rata persediaan dapat disimpulkan bahwa semakin pendek umur rata-rata suatu inventory, semakin likuid atau aktif inventory tersebut. Umur rata-rata inventory dapat dianggap sebagai jumlah waktu/hari sejak saat pembelian bahan mentah sampai dengan penjualan produk akhir.

3. Rasio Utang

Rasio Utang digunakan untuk mengetahui seberapa besar aset atau kegiatan operasional perusahaan dibiayai oleh utang.

1. *Debt ratio*

Debt ratio mengukur berapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh kreditur.

$$\text{Debt ratio} = \frac{\text{total liabilities}}{\text{total asset}}$$

$$2009 = \frac{5.814.269.266}{7.410.928.534} = 0,7845 \text{ atau } 78,45\%$$

$$2010 = \frac{5.728.676.010}{7.047.454.013} = 0,8128 \text{ atau } 81,28\%$$

$$2011 = \frac{6.191.718.073}{7.368.121.749} = 0,8403 \text{ atau } 84,03\%$$

$$2012 = \frac{6.962.177.504}{7.354.327.207} = 0,9466 \text{ atau } 94,66\%$$

$$2013 = \frac{7.306.867.650}{7.003.908.115} = 1,0432 \text{ atau } 104,32\%$$

Berdasarkan hasil hitungan tersebut maka hasil analisis debt ratio dapat disajikan pada tabel 4.6

Tabel 4.6
Debt Ratio

Tahun	Total liabilities	Total asset	Debt Ratio	Kenaikan / Penurunan
	a	b	(a/b)	
2009	5.814.269.266	7.410.928.534	78,45%	-
2010	5.728.676.010	7.047.454.013	81,28%	Naik 2,83%
2011	6.191.718.073	7.368.121.749	84,03%	Naik 2,75%
2012	6.962.177.504	7.354.327.207	94,66%	Naik 10,63%
2013	7.306.867.650	7.003.908.115	104,32%	Naik 9,66%

Sumber : Data Diolah

Berdasarkan hasil perhitungan *debt ratio* selama tahun 2009 sampai 2013 dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Tahun 2009 sebesar 78,45% dari total aktiva dibiayai oleh modal pinjaman.
2. Tahun 2010 sebesar 81,28% dari aktiva dibiayai oleh modal pinjaman, biaya pinjaman naik 2,83% dari tahun sebelumnya.
3. Tahun 2011 sebesar 84,03% dari aktiva dibiayai oleh modal pinjaman, biaya pinjaman naik 2,75% dari tahun sebelumnya.
4. Tahun 2012 sebesar 94,66% dari aktiva dibiayai oleh modal pinjaman, biaya pinjaman naik 10,63% dari tahun sebelumnya.
5. Tahun 2013 sebesar 104,32% dari aktiva dibiayai oleh modal pinjaman, biaya pinjaman naik 9,66% dai tahun sebelumnya.

Dari perhitungan debt rasio dapat dilihat atau diketahui bahwa lebih dari separuh aktivitas perusahaan dibiayai oleh utang. Dilihat dari perkembangannya utang perusahaan selalu meningkat dari tahun ketahun hingga tahun 2013 sebesar 104,32% aset perusahaan dibiayai oleh utang dan sisanya 4,32% utang yang tidak bisa dibayarkan oleh perusahaan. Seandainya perusahaan ternyata harus di likuidasi, maka perusahaan tidak mampu menutup seluruh kewajiban yang ada.

2. Debt Equity Ratio

Debt equity ratio menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman jangka panjang yang diberikan oleh para kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan.

$$\text{debt equity ratio} = \frac{\text{long term debt}}{\text{stock holder equity}}$$

$$2009 = \frac{3.699.011.862}{1.470.972,168} = 2,5146 \text{ atau } 251,46\%$$

$$2010 = \frac{4.363.167.947}{1.318.778.003} = 3,3084 \text{ atau } 330,84\%$$

$$2011 = \frac{3.850.432.723}{1.176.403.676} = 3,2730 \text{ atau } 327,30\%$$

$$2012 = \frac{4.402.733.923}{392.149.703} = 11,2271 \text{ atau } 1122,71\%$$

$$2013 = \frac{2.586.953.317}{(302.959.535)} = (8,5389 \text{ atau } 853,89\%)$$

Berdasarkan hasil hitungan tersebut maka hasil analisis debt equity ratio dapat disajikan pada tabel 4.7.

Tabel 4.7
Debt Equity Ratio

Tahun	Long term debt	Stock holders equity	Debt equity ratio	Kenaikan / Penurunan
	a	b	(a/b)	
2009	3.699.011.862	1.470.972.168	251,46%	-
2010	4.363.167.947	1.318.778.003	330,84%	Naik 79,38%
2011	3.850.432.723	1.176.403.676	327,30%	Turun 3,54
2012	4.402.733.923	392.149.703	1122,71%	Naik 795,41
2013	2.586.953.317	(302.959.535)	(853,89%)	

Sumber : Data Diolah

Berdasarkan hasil perhitungan *debt equity ratio* selama tahun 2009 sampai 2013 dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Tahun 2009 perbandingan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri 251,46%;100%
2. Tahun 2010 perbandingan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri 330,84%;100%
3. Tahun 2011 perbandingan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri 327,30%;100%
4. Tahun 2012 perbandingan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri 1122,71%;100%
5. Tahun 2013 perbandingan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri (853,89%);100% perhitungan ini terjadi dikarenakan perusahaan mengalami defisiensi modal

Dari hasil perhitungan *debt equity ratio* dari tahun ketahun selalu mengalami peningkatan, dimana utang jangka panjang perusahaan lebih besar dibandingkan dengan modal yang dimiliki oleh perusahaan. hingga pada tahun 2013 perusahaan mengalami defisiensi modal. Dimana modal

lebih rendah dibandingkan dengan utang jangka panjang perusahaan. hal ini bisa berdampak buruk bagi perusahaan jika perusahaan tidak dapat membayra utang-utang tersebut hingga jatuh tempo.

4. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan pengukuran tingkat keuntungan bersih yang mampu diraih perusahaan pada saat menjalankan operasinya. Selain untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal

1. *Gross profit margin*

Gross profit margin merupakan presentase dari laba kotor dibandingkan dengan penjualan. *Gross profit margin* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase dari laba kotor (*sales cost of good sold*) dibandingkan dengan penjualan (*sales*). semakin besar gross profit margin semakin baik keadaan operasi perusahaan, karena hal ini menunjukkan bahwa cost of good sold relatif lebih rendah dibandingkan dengan *sales*. Demikian juga sebaliknya, semakin rendah gross profit margin, semakin kurang baik operasi perusahaan.

$$\text{gross profit margin} = \frac{\text{gross profit}}{\text{sales}}$$

$$2009 = \frac{1.103.694.646}{3.219.274.206} = 0,3428 \text{ atau } 34,28\%$$

$$2010 = \frac{964.427.652}{2.926.926.720} = 0,3295 \text{ atau } 32,95\%$$

$$2011 = \frac{4.001.058.461}{1.594.198.275} = 0,3984 \text{ atau } 39,84\%$$

$$2012 = \frac{997.242.332}{3.775.518.192} = 0,2641 \text{ atau } 26,41\%$$

$$2013 = \frac{686.204.150}{3.547.424.427} = 0,1934 \text{ atau } 19,34\%$$

Berdasarkan hasil hitungan tersebut maka hasil analisis *gross profit margin* dapat disajikan pada tabel 4.8

Tabel 4.8
Gross Profit Margin

Tahun	Gross profit	Sales	Gross profit margin	Kenaikan / Penurunan
	a	b	(a/b)	
2009	1.103.694.646	3.219.274.206	34,28%	-
2010	1.594.198.275	2.926.926.720	32,95%	Turun 1,33%
2011	964.427.652	4.001.058.461	39,84%	Naik 6,89%
2012	997.242.332	3.775.518.192	26,41%	Turun 3,43%
2013	686.204.150	3.547.424.427	19,34%	Turun 7,07%

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan hasil perhitungan *gross profit margin* selama tahun 2009 sampai 2013 dapat diuraikan sebagai berikut

1. Tahun 2009 rasio sebesar 34,28% menunjukkan jumlah laba kotor dari volume penjualan. Dengan kata lain, besarnya harga pokok penjualan adalah 65,72% dari total penjualan bersih.
2. Tahun 2010 rasio sebesar 32,95% menunjukkan jumlah laba kotor dari volume penjualan turun 1,33% dari tahun sebelumnya. Sedangkan harga pokok penjualan 67,05% dari total penjualan bersih.

3. Tahun 2011 rasio sebesar 39,84% menunjukkan jumlah laba kotor dari volume penjualan naik 6,89% dari tahun sebelumnya. Sedangkan harga pokok penjualan 60,16% dari total penjualan bersih
4. Tahun 2012 rasio sebesar 26,41% menunjukkan jumlah laba kotor dari volume penjualan turun 13,43% dari tahun sebelumnya. Sedangkan harga pokok penjualan 73,59% dari total penjualan bersih.
5. Tahun 2013 rasio sebesar 19,34% menunjukkan jumlah laba kotor dari volume penjualan turun 7,07% dari tahun sebelumnya. Sedangkan harga pokok penjualan 80,66% dari total penjualan bersih.

Margin laba kotor tahun 2011 lebih baik jika dibandingkan dengan margin laba kotor tahun-tahun yang ada karena kontribusi penjualan bersih terhadap laba kotor di tahun 2011 adalah lebih besar jika dibandingkan dengan kontribusi penjualan bersih terhadap laba kotor ditahun-tahun yang ada. Dengan demikian telah terjadi penurunan kinerja manajemen dalam menghasilkan laba bagi perusahaan.

2. *Operating Profit Margin*

Operating profit margin digunakan untuk mengukur tingkat laba operasi dibandingkan dengan volume penjualan.

Rumus:

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Operating Profit}}{\text{Sales}}$$

$$2009 = \frac{638.247.619}{3.219.274.206} = 0,1982 \text{ atau } 19,82\%$$

$$2010 = \frac{651.573.108}{2.926.926.720} = 0,2226 \text{ atau } 22,26\%$$

$$2011 = \frac{1.124.259.397}{4.001.058.461} = 0,2809 \text{ atau } 28,09\%$$

$$2012 = \frac{428.547.151}{3.775.518.192} = 0,1135 \text{ atau } 11,35\%$$

$$2013 = \frac{230.047.115}{3.547.424.427} = 0,0648 \text{ atau } 6,48\%$$

Berdasarkan hasil hitungan tersebut maka hasil analisis *operating profit margin* dapat disajikan pada tabel 4.9

Tabel 4.9
Operating Profit Margin

Tahun	Operating Profit	Sales	Operating Profit Margin	Kenaikan / Penurunan
	a	b	(a/b)	
2009	638.247.619	3.219.274.206	19,82%	-
2010	651.573.108	4.001.058.461	22,26%	Naik 2,44%
2011	1.124.259.397	2.926.926.720	28,09%	Naik 5,83%
2012	428.547.151	3.775.518.192	11,35%	Turun 6,74%
2013	230.047.115	3.547.424.427	6,48%	Turun 4,87%

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan hasil perhitungan *operating profit margin* selama tahun 2009 sampai 2013 dapat diuraikan sebagai berikut

1. Tahun 2009 menunjukkan laba operasi dari volume penjualan sebesar 19,82%.
2. Tahun 2010 menunjukkan laba operasi dari volume penjualan sebesar 22,26%, naik 2,44% dari tahun sebelumnya
3. Tahun 2011 menunjukkan laba operasi dari volume penjualan sebesar 28,09%, naik 5,83% dari tahun sebelumnya
4. Tahun 2012 menunjukkan laba operasi dari volume penjualan 11,35%, turun 16,74% dari tahun sebelumnya
5. Tahun 2013 menunjukkan laba operasi dari volume penjualan 6,48%, turun 4,87% dari tahun sebelumnya

Margin laba operasional tahun 2011 lebih baik dibandingkan dengan perhitungan tahun-tahun yang ada karena kontribusi penjualan bersih terhadap laba operasional di tahun 2011 lebih besar dibandingkan dengan kontribusi penjualan bersih terhadap laba operasionalnya ditahun-tahun yang ada dalam perhitungan margin laba operasional. Dengan demikian telah terjadi penurunan kinerja manajemen dalam menghasilkan laba bagi perusahaan.

3. *Net Profit Margin*

Net profit margin mengukur laba bersih sesudah pajak dibandingkan dengan volume penjualan

Rumus:

$$\text{net profit margin} = \frac{\text{net profit after taxes}}{\text{sales}}$$

$$2009 = \frac{190.448.692}{3.219.274.206} = 0,0591 \text{ atau } 5,91\%$$

$$2010 = \frac{266.050.314}{2.926.926.720} = 0,0908 \text{ atau } 9,08\%$$

$$2011 = \frac{215.102.252}{4.001.058.461} = 0,0537 \text{ atau } 5,37\%$$

$$2012 = \frac{(705.626.038)}{3.775.518.192} = (0,1868 \text{ atau } 18,68\%)$$

$$2013 = \frac{(660.103.477)}{3.547.424.427} = (0,1860 \text{ atau } 18,60\%)$$

Berdasarkan hasil hitungan tersebut maka hasil analisis *net profit margin* dapat disajikan pada tabel 4.10

Tabel 4.10
Net Profit Margin

Tahun	<i>Net profit after tax</i>	<i>Sales</i>	<i>Net Pofit Margin</i>	Kenaikan / Penurunan
	a	b	(a/b)	
2009	190.448.692	3.219.274.206	5,91%	-
2010	266.050.314	2.926.926.720	9,08%	Naik 3,17%
2011	215.102.252	4.001.058.461	5,37%	Turun 3,71%
2012	(705.626.038)	3.775.518.192	(18,68)	Minus
2013	(660.103.477)	3.547.424.427	(18,60)	Minus

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan hasil perhitungan *net profit margin* selama tahun 2009 sampai 2013 dapat diuraikan sebagai berikut

1. Tahun 2009 laba bersih sesudah pajak yang dicapai dari volume penjualan sebesar 5,91%
2. Tahun 2010 laba bersih sesudah pajak yang dicapai dari volume penjualan sebesar 9,08%, naik 3,17% dari tahun sebelumnya
3. Tahun 2011 laba bersih sesudah pajak yang dicapai dari volume penjualan 5,37%, turun 3,71% dari tahun sebelumnya
4. Tahun 2012 perusahaan tidak mengalami keuntungan atau memperoleh laba sehingga terjadi kerugian
5. Tahun 2013 perusahaan masih belum bisa menghasilkan keuntungan atau laba sehingga masih mengalami kerugian

Margin laba bersih tahun 2010 lebih baik jika dibandingkan dengan margin laba bersih ditahun-tahun yang ada karena kontribusi penjualan bersih terhadap laba bersih ditahun 2010 lebih besar jika dibandingkan dengan kontribusi penjualan bersih terhadap laba bersih ditahun-tahun yang ada dalam perhitungan net profit margin. Dengan demikian telah

terjadi penurunan kinerja manajemen dalam menghasilkan laba bagi perusahaan.

4. *Total Asset Turn Over*

Total asset turn over mengukur beberapa tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan didalam menghasilkan volume penjualan.

Rumus:

$$total\ assets\ turn\ over = \frac{sales}{total\ assets}$$

$$2009 = \frac{3.219.274.206}{7.410.928.534} = 0,4343\ \text{atau}\ 43,43\%$$

$$2010 = \frac{2.926.926.720}{7.047.454.013} = 0,4153\ \text{atau}\ 41,53\%$$

$$2011 = \frac{4.001.058.461}{7.368.121.749} = 0,5430\ \text{atau}\ 54,30\%$$

$$2012 = \frac{3.775.518.192}{7.354.327.207} = 0,5133\ \text{atau}\ 51,33\%$$

$$2013 = \frac{3.547.424.427}{7.003.908.115} = 0,5064\ \text{atau}\ 50,64\%$$

Berdasarkan hasil hitungan tersebut maka hasil analisis *total asset turn over* dapat disajikan pada tabel 4.11

Tabel 4.11
Total Assets Turnover

Tahun	Sales	Total Assets	Total Assets Turnover	Kenaikan / Penurunan
	a	b	(a/b)	
2009	3.219.274.206	7.410.928.534	43,43%	-
2010	2.926.926.720	7.047.454.013	41,53%	Turun 1,9%
2011	4.001.058.461	7.368.121.749	54,30%	Naik 12,77%
2012	3.775.518.192	7.354.327.207	51,33%	Turun 2,97%
2013	3.547.424.427	7.003.908.115	50,64%	Turun 0,69%

Sumber: Data diolah

Berdasarkan hasil perhitungan *total asset turn over* selama tahun 2009 sampai 2013 dapat diuraikan sebagai berikut

1. Tahun 2009 hasil penjualan dari total aktiva sebesar 43,43%
2. Tahun 2010 hasil penjualan dari total aktiva sebesar 41,53%, turun 1,9% dari tahun sebelumnya
3. Tahun 2011 hasil penjualan dari total aktiva 54,30%, naik 12,77% dari tahun sebelumnya
4. Tahun 2012 hasil penjualan dari total aktiva sebesar 51,33%, turun 2,97% dari tahun sebelumnya
5. Tahun 2013 hasil penjualan dari total aktiva sebesar 50,64%, turun 0,69% dari tahun sebelumnya.

Total asset turnover ditahun 2011 lebih baik dibandingkan dengan tahun-tahun yang ada dikarenakan perusahaan mampu menghasilkan 54,30% penjualan dari menggunakan total aset yang ada.

5. *Return On Investment (ROI)*

Return on investment (ROI) mengukur tingkat penghasilan bersih yang diperoleh dari total aktiva perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Rumus:

$$\text{return on investment (ROI)} = \frac{\text{net profit after taxes}}{\text{total assets}}$$

$$2009 = \frac{190.448.692}{7.410.928.534} = 0,0256 \text{ atau } 2,56\%$$

$$2010 = \frac{266.050.314}{7.047.454.013} = 0,0377 \text{ atau } 3,77\%$$

$$2011 = \frac{215.102.252}{7.368.121.749} = 0,0291 \text{ atau } 2,91\%$$

$$2012 = \frac{(705.626.038)}{7.354.327.207} = (0,0959) \text{ atau } (9,59\%)$$

$$2013 = \frac{(660.103.477)}{7.003.908.115} = (0,0942) \text{ atau } (9,42\%)$$

Berdasarkan hasil hitungan tersebut maka hasil analisis *return on investment* (ROI) dapat disajikan pada tabel 4.12

Tabel 4.12
Return On Investment

Tahun	<i>Net profit after taxes</i>	<i>Total assets</i>	<i>Return on investment (ROI)</i>	Kenaikan / Penurunan
	a	b	(a/b)	
2009	190.448.692	7.410.928.534	2,56%	-
2010	266.050.314	7.047.454.013	3,77%	Naik 1,21%
2011	215.102.252	7.368.121.749	2,91%	Turun 0,86%
2012	(705.626.038)	7.354.327.207	(9,59%)	Rugi 6,68%
2013	(660.103.477)	7.003.908.115	(9,42%)	Rugi 0,17%

Sumber : Data Diolah

Berdasarkan hasil perhitungan *return on investment* (ROI) selama tahun 2009 sampai 2013 dapat diuraikan sebagai berikut

1. Tahun 2009 penghasilan bersih yang diperoleh sebesar 2,56% dari total aktiva
2. Tahun 2010 penghasilan bersih yang diperoleh sebesar 3,77% dari total aktiva, naik 1,21% dari tahun sebelumnya
3. Tahun 2011 2,91% penghasilan bersih yang diperoleh dari total aktiva, turun 0,86% dari tahun sebelumnya
4. Tahun 2012 perusahaan tidak menghasilkan keuntungan sehingga mengalami kerugian
5. Tahun 2013 perusahaan masih belum bisa menghasilkan keuntungan sehingga perusahaan tetap mengalami kerugian

Hasil pengembalian atas aset tahun 2010 lebih baik dibandingkan dengan hasil pengembalian atas aset di tahun-tahun yang ada karena kontribusi total aset terhadap laba bersih ditahun 2010 lebih besar dibandingkan dengan kontribusi total aset terhadap laba bersih ditahun-tahun yang ada. Dengan demikian telah terjadi penurunan klerja manajemen dalam menghasilkan laba bagi perusahaan.

6. *Return On Equity*

Return on equity mengukur tingkat penghasilan bersih yang diperoleh oleh pemilik perusahaan atas modal yang diinvestasikan

Rumus:

$$\text{return on equity (ROE)} = \frac{\text{net profit after taxes}}{\text{stock holders equity}}$$

$$2009 = \frac{190.448.692}{1.470.972.168} = 0,1294 \text{ atau } 12,94\%$$

$$2010 = \frac{266.050.314}{1.318.778.003} = 0,2017 \text{ atau } 20,17\%$$

$$2011 = \frac{215.102.252}{1.176.403.676} = 0,1828 \text{ atau } 18,28\%$$

$$2012 = \frac{(705.626.038)}{392.149.703} = (1,7993\% \text{ atau } 179,93\%)$$

$$2013 = \frac{(660.103.477)}{(302.959.535)} = (2,1788\% \text{ atau } 217,88\%)$$

Berdasarkan hasil hitungan tersebut maka hasil analisis *return on equity* (ROE) dapat disajikan pada tabel 4.13

Tabel 4.13
Return on Equity (ROE)

Tahun	<i>Net profit after taxes</i>	<i>Total assets</i>	<i>Return on investment (ROI)</i>	Kenaikan / Penurunan
	a	b	(a/b)	
2009	190.448.692	1.470.972.168	12,94%	-
2010	266.050.314	1.318.778.003	20,17%	Naik 7,23%
2011	215.102.252	1.176.403.676	18,28%	Turun 1,89%
2012	(705.626.038)	392.149.703	179,93%	RUGI
2013	(660.103.477)	(302.959.535)	217,88%	RUGI

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan hasil perhitungan *return on equity* (ROE) selama tahun 2009 sampai 2013 dapat diuraikan sebagai berikut

1. Tahun 2009 12,94% menunjukkan tingkat *return* yang diperoleh pemilik perusahaan atas modal yang diinvestasikan
2. Tahun 2010 20,17% menunjukkan tingkat *return* yang diperoleh pemilik perusahaan atas modal yang diinvestasikan, naik 7,23% dari tahun sebelumnya
3. Tahun 2011 18,28% menunjukkan tingkat *return* yang diperoleh pemilik perusahaan atas modal yang diinvestasikan, turun 1,89% dari tahun sebelumnya
4. Tahun 2012 perusahaan tidak dapat menghasilkan keuntungan sehingga perusahaan mengalami kerugian
5. Tahun 2013 perusahaan masih belum bisa menghasilkan keuntungan sehingga mengalami kerugian dan mengakibatkan terjadinya defisiensi modal

Dari perhitungan *return on equity* pada tahun 2010 lebih baik dibandingkan dengan tahun-tahun yang ada dikarenakan perusahaan

dapat membagikan penghasilan bersih (*income*) kepada para pemilik perusahaan atau pemegang saham sebesar 20,17%. Tetapi dilihat dari tahun ke tahun perusahaan selalu mengalami penurunan hingga tahun 2012 dan 2013 perusahaan tidak dapat membagikan keuntungan bagi pemilik perusahaan atau pemegang saham.

Dari analisis rasio keuangan PT. Bumi Resources dapat dilihat hasil kinerjanya pada tabel 4.14

Tabel 4.14
Analisis Rasio Keuangan PT. Bumi Resources Tbk

Rasio	2009	2010	2011	2012	2013
Likuiditas					
<i>Net working Capital</i>	(63.617.813)	1.210.564.932	239.900.146	(296.232.773)	(2.775.677.556)
<i>Current ratio</i>	96,99%	188,65%	110,24%	88,42%	41,19%
<i>Acid test ratio</i>	87,56%	179,96%	103,53%	77,69%	37,21%
Aktivitas					
<i>Inventory turn over</i>	12 kali	12 kali	17 kali	13 kali	12 kali
<i>Average age of inventory</i>	30 hari	29 hari	21 hari	28 hari	29 hari
Utang					
<i>Debt ratio</i>	78,45%	81,28%	84,03%	94,66%	104,32%
<i>Debt-equity ratio</i>	251,46%	330,84%	327,30%	1122,71%	(853,89%)
Profitabilitas					
<i>Gross profit margin</i>	34,28%	32,95%	39,84%	26,41%	19,34%
<i>Operating profit margin</i>	19,82%	22,26%	28,09%	11,35%	6,48%
<i>Net profit margin</i>	5,91%	9,08%	5,37%	(18,68%)	(18,60%)
<i>Total assets turn over</i>	43,43%	41,53%	54,30%	51,33%	50,64%
<i>Return on investment (ROI)</i>	2,56%	3,77%	2,91%	(9,59%)	(9,42%)
<i>Return on equity (ROE)</i>	12,94%	20,17%	18,28%	(179,93%)	(217,88%)

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

4.3.1 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Likuiditas tidak hanya berkenaan dengan keadaan keseluruhan keuangan perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuannya untuk mengubah aktiva lancar tertentu menjadi uang kas.

1. *Net Working Capital*

Pada tahun 2010 tingkat likuiditas perusahaan sangat tinggi mencapai \$1.210.564.932 ini memungkinkan para investor dan kreditur sangat tertarik untuk menanamkan modalnya dalam jangka panjang diperusahaankarna tingkat likuiditasnya tinggi tetapi tahun selanjutnya 2011,2012,dan 2013 *net working capital* mengalami penurunan terus menerus pada tahun 2012 dan 2013 utang lancar lebih besar dari pada aktiva lancar sehingga tingkat kelikuiditasnya sangat rendah hal ini disebabkan oleh besarnya utang atau pinjaman yang didapatkan oleh perusahaan dari pada asset yang dimilikinya.

Net working capital menghitung berapa kelebihan aktiva lancar diatas utang lancar. Dilihat dari waktu ke waktu perusahaan selalu mengalami perubahan terhadap nilai *net working capital*, memungkinkan perusahaan tidak bisa mempertahankan standar *net working capital* yang telah di tentukan oleh kreditur. Sehingga untuk memperoleh peminjaman lagi dari para kreditur

peusahaan akan mengalami kesulitan. Karna tidak ada jaminan bahwa utang yang akan diberikan dapat dibayarkan oleh perusahaan.

2. *Current Ratio*

Ditahun 2010 *current rasio* perusahaan lebih baik dibandingkan dengan tahun-tahun sesudahnya, hal ini menggambarkan bahwa perusahaan dapat menjamin utang lancar dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan. sedangkan ditahun-tahun selanjutnya yaitu 2011,2012, dan 2013 *current rasio* perusahaan mengalami penurunan.

Dilihat dari hasil perhitungan tersebut pada tahun 2013 dimana *current rasio* perusahaan berada pada tingkat terendah dari tahun-tahun sebelumnya ini menggambarkan bahwa manajemen perusahaan dalam mengelola utang kurang baik karena lebih dari setengah aktivitas operasional perusahaan menggunakan modal pinjaman. perusahaan belum dalam mengelola aset yang dimiliki untuk menjalankan aktivitas operasionalnya.

3. *Acid Test Ratio*

Acid test ratio membandingkan aktiva yang lebih lancar (*quick assets*) dengan utang lancar. Pada tahun 2009 perusahaan bisa menanggung utang hanya sebesar 87,56% hingga pada tahun 2010 dan 2011 perusahaan dapat menanggung utang dengan menggunakan aktiva lancar lebih dari 100% hal ini sangat baik karena perusahaan dapat menanggung utang lancar yang dimiliki dengan jaminn aset lancarnya. Jika sewaktu-waktu perusahaan diminta untuk membayarkan utangnya perusahaan dapat membayarnya dengan aset lancar yang dimiliki perusahaan. Tetapi ditahun berikutnya 2012

dan 2013 *acid test ratio* mengalami penurunan terus menerus hingga pada tahun 2013 *acid test ratio* hanya sebesar 37,21% dimana utang lancar perusahaan hanya dapat dijamin sebesar 37,21% hal ini tidak baik karena perusahaan tidak dapat menanggung atau menjamin utangnya jika sewaktu-waktu perusahaan diminta untuk membayar hutang.

4.3.2 Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas digunakan untuk mengukur seberapa besar efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumber-sumber dananya.

1. *Inventory turnover*

Inventory turn over menunjukkan kecepatan perputaran aset yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam periode tertentu.

Pada tahun 2009 dan 2010 perputaran persediaan hanya sebesar 12 kali dalam setahun tetapi pada tahun 2011 perputaran persediaan naik hingga mencapai 17 kali perputaran dalam setahun pada tahun ini perputaran dana yang tertanam lebih tinggi dari tahun sebelumnya. Ditahun 2012 dan 2013 perputaran persediaan menurun hingga pada tahun 2013 perputaran persediaan kembali menjadi 12 kali dalam setahun.

2. *Average Age Of Inventory*

Average age of inventory digunakan untuk menghitung berapa lama rata-rata persediaan berada dalam gudang. Pada tahun 2011 rata-rata persediaan didalam gudang selama 21 hari lebih pendek dari tahun-tahun yang ada. Ini memperlihatkan bahwa rata-rata setiap item persediaan dalam perusahaan

berada selama 21 hari untuk tahun 2011. Ditahun-tahun selanjutnya persediaan didalam gudang semakin lama.

4.3.3 Rasio Utang

Rasio Utang digunakan untuk mengetahui seberapa besar aset atau kegiatan operasional perusahaan dibiayai oleh hutang.

1. *Debt Ratio*

Debt ratio mengukur beberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh kreditur. Pada tahun 2009 sebesar 78,45% dari total aktiva dibiayai oleh modal pinjaman, tahun 2010 naik 2,83% menjadi 81,28%, tahun 2011 naik 2,75% menjadi 84,03%, tahun 2012 naik 10,63% menjadi 94,66%, dan tahun 2013 naik 9,66% menjadi 104,32%. Pada tahun 2013 ini lebih dari 104,32 total aktiva perusahaan dibiaya oleh utang sehingga bisa dikatakan bahwa seluruh aktivitas perusahaan dibiayai oleh utang perusahaan atau modal pinjaman.

Dilihat dari tahun ketahun perusahaan mengalami peningkatan dalam peminjam atau utang sehingga pada tahun 2013 seluruh aktivitas perusahaan dibiaya oleh utang atau modal pinjaman. hal ini akan menyulitkan perusahaan dalam memperoleh tambahan pinjaman dari kreditur karena dikhawatirkan bahwa perusahaan tidak mampu melunasi utang-utangnya dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan.

2. *Debt Equity Ratio*

Debt equity ratio menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman jangka panjang yang diberikan oleh para kreditur dengan jumlah modal sendiri

yang diberikan oleh pemilik perusahaan. Dilihat dari tahun ke tahun tingkat utang perusahaan diatas 100% dari modal sendiri dikarnakan dalam menjalankan aktivitas perusahaan menggunakan pinjaman modal atau utang jangka panjang.

4.3.4 Rasio Profitabilitas

1. Gross Profit Margin

Gross profit margin merupakan persentase dari laba kotor dibandingkan dengan penjualan. Semakin besar *gross profit margin* semakin baik keadaan operasi perusahaan, karena hal ini menunjukkan bahwa *cost of good sold* relatif lebih rendah dibandingkan dengan penjualan. Dilihat dari tahun ke tahun analisis *gross profit margin* pada tahun 2011 tinggi mencapai 39,84% dari volume penjualan dibandingkan tahun sebelumnya 2009, 2010 dan tahun berikutnya 2012, 2013 dapat dikatakan bahwa pada tahun 2011 keadaan operasi perusahaan sangat baik, sedangkan ditahun 2012 dan 2013 *gross profit margin* mengalami penurunan hingga mencapai 19,34% ditahun 2013.

2. Operating Profit Margin

Ratio ini menggambarkan apa yang biasanya disebut “*pure profit*” yang diterima atas setiap rupiah dari penjualan yang dilakukan. Operating profit disebut murni (*pure*) dalam pengertian bahwa jumlah tersebutlah yang benar-benar diperoleh dari hasil operasi perusahaan dengan mengabaikan kewajiban-kewajiban finansial berupa bunga serta kewajiban terhadap pemerintah berupa pembayaran pajak. Seperti halnya gross profit margin, maka semakin tinggi ratio operating profit margin akan semakin baik pula operasi suatu perusahaan.

Pada tahun 2009 sampai dengan 2011 operating profit margin perusahaan selalu mengalami kenaikan hingga pada tahun 2012 dan 2013 mengalami penurunan menjadi menjadi 11,35% ditahun 2012 dan 6,48% ditahun 2013. Ini menggambarkan bahwa tingkat laba operasi hanya sebesar 6,48% dari volume penjualan ditahun 2013.

3. *Net Profit Margin*

Net profit margin merupakan ratio antara laba bersih (*net profit*) yaitu penjualan sesudah dikurangi dengan seluruh beban termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan. Semakin tinggi *net profit margin*, semakin baik operasi suatu perusahaan. pada tahun 2012 dan 2013 perusahaan mengalami kerugian sehingga pada tahun ini *Net profit margin* perusahaan minus. Kerugian perusahaan pada tahun 2012 dan 2013 diantaranya disebabkan oleh selisih kurs, transaksi derivatif, dan rugi lain-lain

4. *Total Assets Turnover*

Total asset turnover menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan di dalam menghasilkan penjualan. Dengan kata lain, jumlah aset yang sama dapat memperbesar volume penjualan apabila *total asset turnover* ini penting bagi para kreditur dan pemilik perusahaan, tetapi akan lebih penting lagi bagi manajemen perusahaan, karena hal ini akan menunjukkan efisiensi tidaknya penggunaan seluruh aktiva didalam perusahaan. Pada tahun 2009 sampai 2013 *total asset turnover* perusahaan menunjukkan pergerakan yang fluktuatif. Pada tahun 2011 *total asset turnover* sebesar 0,5430 menunjukkan bahwa penjualan yang dihasilkan hanya sebesar

0,5430 dari total aktiva. Pada tahun 2012 dan 2013 *total assets turnover* mengalami penurunan.

5. *Return On Investment (ROI)*

Return on investment merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia didalam perusahaan. pada perusahaan ditahun 2009 ke tahun 2010 perusahaan mengalami kenaikan tetapi dari tahun 2011 sampai dengan 2013 perusahaan mengalami penurunan hingga ditahun 2012 dan 2013 penghasilan minus dari total aktiva. Hal ini disebabkan oleh perusahaan mengalami kerugian ditahun 2012 dan 2013 dikarenakan perusahaan tidak dapat menghasilkan laba.

6. *Return On equity*

Return on equity merupakan suatu pengukuran dari penghasilan yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan didalam perusahaan. secara umum tentu saja semakin tinggi penghasilan yang diperoleh semakin baik kedudukan pemilik perusahaan. pada tahun 2009 ke 2010 perusahaan mengalami kenaikan tetapi pada tahun 2011,2012,dan 2013 perusahaan mengalami penurunan. Pada tahun 2012 return on equity minus dikarenakan perusahaan mengalami kerugian dan ditahun 2013 perusahaan mengalami minus karena mengalami kerugian dan defisiensi modal.

4.4 Implikasi Hasil penelitian

Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa *Net working capital*, *current ratio*, dan *acid test ratio* perusahaan pada tahun 2010 sampai tahun 2011 sangat baik dikarenakan aktiva lancar lebih besar dari utang lancar dari hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang lancarnya sangat baik, hingga pada tahun 2012 dan 2013 utang lancar perusahaan lebih besar dari pada aktiva lancar. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang lancar ditahun 2012 dan 2013 tidak begitu baik.

Pada rasio aktivitas tingkat *inventory turnover* dan *Average age of inventory* dapat dilihat pada saat perputaran persediaan ditahun 2011 sangat bagus dikarenakan harga pokok penjualan tinggi ditahun tersebut lebih tinggi dari pada tahun sebelum dan sesudahnya.

Rasio utang pada *debt ratio* dan *debt equity* selalu meningkat naik ini menunjukkan tingginya modal usaha perusahaan dalam menghasilkan laba. Pada tahun 2012 dan 2013 perusahaan mengalami kerugian sehingga dalam waktu jangka pendek perusahaan tidak dapat membayar utang atau wanprestasi sehingga perusahaan harus meminta waktu untuk memperpanjang pembayaran utang kepada kreditur. Ditahun 2013 perusahaan mengalami defisiensi modal defisiensi modal terjadi karena nilai aset pada perusahaan menurun.

Rasio profitabilitas pada *gross profit margin*, *net profit margin* dan *total asset turnover* pada tahun 2009 ke tahun 2010 mengalami penurunan yang tidak begitu tinggi hingga pada tahun 2011 kenaikan terjadi begitu tinggi dikarenakan

penjualan yang meningkat hingga pada tahun 2012 dan 2013 penjualan mengalami penurunan. Sedangkan pada rasio *operating profit margin* dari tahun 2009 sampai 2011 mengalami peningkatan dikarenakan laba operasi meningkat. Tetapi ditahun 2012 dan 2013 menurun. Pada rasio *return on investment* (ROI) dan *return on equity* (ROA) pada tahun 2010 mengalami kenaikan hingga pada tahun 2011,2012,dan 2013 mengalami penurunan. Ditahun 2012 dan 2013 pada rasio *return on invesmen* mengalami minus dikarenakan perusahaan tidak dapat menghasilkan laba mengakibatkan kerugian, sedangkan pada rasio *return on equity* di tahun 2013 perusahaan mengalami defisiensi modal.

Berdasarkan hasil perbandingan antara rasio keuangan diatas diharapkan perusahaan melakukan strategi manajemen yang lebih baik lagi sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan yang lebih baik dan dapat memaksimalkan kinerja keuangan.

Setelah melihat hasil perbandingan antara rasio-rasio keuangan yang ada pada perusahaan PT. bumi resources maka akan lebih baik jika membandingkan dengan rasio keuangan perusahaan PT. Bumi Resources dengan perusahaan yang sejenis dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) , sehingga diperoleh gambaran yang riil mengenai posisi keuangan antara perusahaan PT. Bumi resources dengan perusahaan yang sejenis.

1. Rasio likuiditas

Rasio likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban financial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Likuiditas

tidak hanya berkenaan dengan keadaan keseluruhan keuangan perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan untuk mengubah aktiva lancar tertentu menjadi uang kas. Dalam rasio likuiditas, ada dua indikator yang digunakan pada penelitian ini untuk membandingkan antara PT. Bumi resources dengan perusahaan yang sejenis yaitu *current ratio* dan *acid test ratio*.

Perbandingan *current ratio* antara PT. Bumi resources dengan rata-rata perusahaan yang sejenis dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.15
Perbandingan Current Ratio Dengan Rata-rata Perusahaan batubara

	2009	2010	2011	2012	2013
PT. Bumi Resources	96,99%	188,65%	110,24%	88,42%	41,19
Rata-rata Perusahaan Batubara	223,63%	245,16	214,02	218,25	171,92

Dilihat dari perbandingan posisi *current asset* diatas maka dapat digambarkan bahwa tingkat jaminan perusahaan PT. Bumi resources dalam membayar utang lancar dengan jaminan aktiva lancar ditahun 2011 sampai 2013 mengalami penurunan terus menerus hingga pada tahun 2013 tertinggal jauh dari angka rata-rata perusahaan tambang batubara. Ini menandakan posisi likuiditas perusahaan PT. Bumi resources yang ditunjukkan daral current asset kurang baik.

2. Rasio utang

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar utang apabila suatu saat perusahaan dilikuiditas atau dibubarkan. Jumlah utang

didalam neraca akan menunjukkan besarnya modal pinjaman yang digunakan dalam operasi perusahaan. Modal pinjaman ini dapat berupa utang jangka pendek maupun utang jangka panjang, tetapi karena pada umumnya pinjaman jangka panjang ini jauh lebih besar dibandingkan dengan utang jangka pendek, maka perhatian analisis keuangan biasanya lebih menekankan pada jenis utang ini.

Berikut perbandingan *debt ratio* antara perusahaan PT. Bumi resources dengan rata-rata perusahaan batubara.

Tabel 4.16
Perbandingan Debt Ratio Dengan Rata-rata Perusahaan batubara

	2009	2010	2011	2012	2013
PT. Bumi Resources	78.45	81.28	84.03	94.66	104.32
Rata-rata perusahaan batubara	51.74	48.22	51.84	56.09	15.10

Selama tahun 2009 hingga 2013, *debt ratio* perusahaan PT. Bumi resources semakin tinggi dari tahun ke tahun lebih tinggi dari rata-rata perusahaan batubara. Ini menandakan bahwa perusahaan sangat kurang dalam memaksimalkan aktivitas operasional. Hasil analisis dapat diketahui bahwa modal pinjaman yang dilakukan oleh PT. Bumi resources sangat tinggi dan mengalami kenaikan terus menerus sehingga kemampuan perusahaan PT. Bumi resources dalam menghasilkan keuntungan sangat rendah.

3. Rasio Profitabilitas

Rasio ini mengukur tingkat keuntungan bersih yang mampu diraih oleh perusahaan pada saat menjalankan operasinya. Rasio ini merupakan indikator dari keberhasilan operasi perusahaan.

Net profit margin merupakan perbandingan antara laba bersih dikurangi dengan tingkat penjualan. Berikut perbandingan net profit margin perusahaan PT. Bumi resources dengan rata-rata perusahaan batubara.

Tabel 4.17
Perbandingan *Net Profit Margin* Dengan Rata-rata Perusahaan batubara

	2009	2010	2011	2012	2013
PT. Bumi Resource	5.91	9.08	5.37	(18.68)	(18.60)
Rata-rata perusahaan batubara	15.15	15,64	18.25	9.42	4.05

Di tahun 2012 dan 2013 laba atau keuntungan perusahaan-perusahaan batu bara di Indonesia mengalami penurunan. Sedangkan pada perusahaan PT. Bumi resources mengalami kerugian hal ini disebabkan oleh harga batubara yang melemah dan adanya kebijakan negara yang menjadi tujuan eksportir membuat ekspor batubara menjadi melemah dan berdampak pada pendapatan perusahaan.

Return on investment (ROI) menunjukkan kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia didalam perusahaan. Berikut perbandingan return on investment PT. Bumi resources dengan rata-rata perusahaan batubara.

Tabel 4.18
Perbandingan *Return on Investment* Dengan Rata-rata Perusahaan batubara

	2009	2010	2011	2012	2013
PT. Bumi resources	2.56%	3.77%	2.91%	(9,59%)	(9,42)
Rata-rata perusahaan tambang	178.41	13.99	17.61	11.44	5.96

Dilihat dari hasil return on investment laba yang dihasilkan perusahaan-perusahaan batu bara pada tahun 2012 dan 2013 mengalami penurunan.. Dalam pengeloaan aktiva perusahaan kurang maksimal sehingga laba yang dihasilkan terus berkurang. Pada PT. Bumi resources ditahun 2012 dan 2013 mengalami kerugian sehingga kinerja perusahaan kurang baik.

Return on equity merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (income) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan didalam perusahaan. Berikut perbandingan return on equity dari perusahaan PT. Bumi resources dengan rata-rata perusahaan batu bara.

Tabel 4.19
Perbandingan *Return on Equity* Dengan Rata-rata Perusahaan batubara

	2009	2010	2011	2012	2013
PT. Bumiresources	12.94	20.17	18.28	(179.93)	(217.88)
Rata-rata perusahaan batubara	26.08	25.38	32.46	(12.73)	(30.70)

Dilihat penilain rasio diatas dapat dikatakan bahwa dari tahun ketahun kontribusi ekuitas terhadap laba bersih cenderung sangat tidak baik dikarenakan besaran rasionya masih berada jauh dibawah rata-rata perusahaan batubara.

Dapat diketahui juga bahwa perusahaan tambang di Indonesia sedang mengalami kondisi yang tidak baik.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

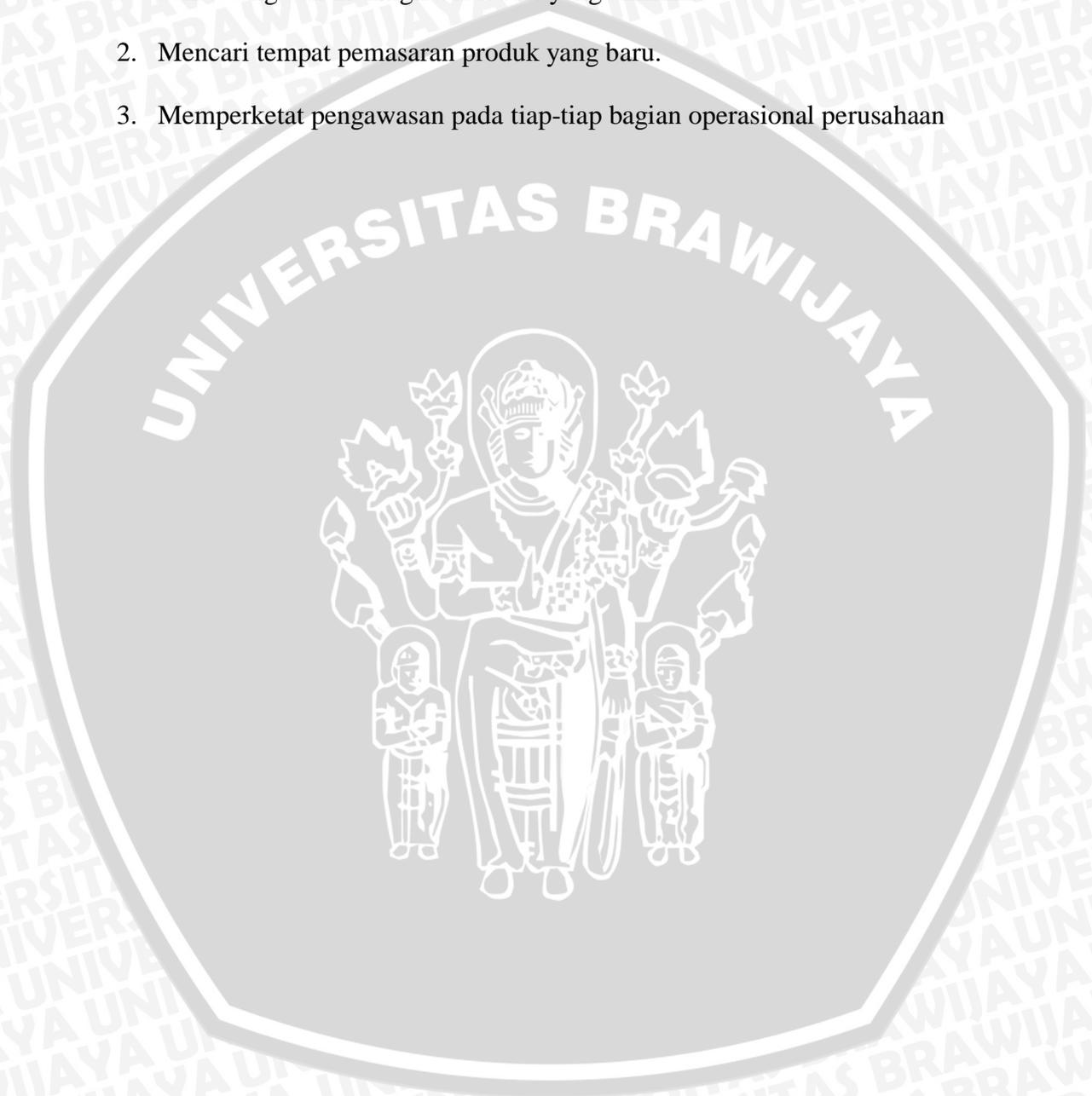
5.1 KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka kesimpulan yang diperoleh:

1. PT. Bumi Resources Tbk tidak mampu membayar kewajiban atau utang yang akan segera jatuh tempo. Dilihat dari rasio likuiditasnya dalam perhitungan net working capital, current ratio, acid test ratio. Dimana aset lancar perusahaan tidak dapat menjamin utang lancar untuk dibayar dalam waktu jangka pendek.
2. Dibandingkan dengan pasar tingkat likuiditas perusahaan ditahun 2013 berada dibawah rata-rata perusahaan. maka dapat disimpulkan keadaan likuiditas perusahaan tidak lebih baik dari perusahaan yang sejenis.
3. Dilihat dari rasio utang perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasinya perusahaan lebih banyak menggunakan modal pinjama dari pada aset yang dimiliki.
4. Dari tahun ke tahun tingkat hutang PT. Bumi Resources meningkat hal ini akan menyulitkan perusahaan dalam memperoleh pinjaman.
5. Ditahun 2012 dan 2013 dilihat dari rasio profitabilitasnya perusahaan tidak mengalami keuntungan yang menyebabkan kerugian, hingga pada tahun 2013 perusahaan mengalami defisiensi modal. Dikarnakan perusahaan dalam membayar utang kepada kreditor menjual sebagian aset yang dimiliki.

5.2 SARAN

1. Perusahaan membuat kebijakan yang baru dalam pengelolaan sumber dana utang dan meningkat kan aset yang dimiliki.
2. Mencari tempat pemasaran produk yang baru.
3. Memperketat pengawasan pada tiap-tiap bagian operasional perusahaan



DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Anak Agung Putu. 2012. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Universitas Brawijaya Press (UB Press). Malang.
- Eskasari, Weny Mey. 2013. Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Menggunakan Pendekatan Economic Value Added (EVA) dan Market Value added (MVA) pada perusahaan Farmasi yang go public di Bursa Efek Indonesia tahn 2008-2011. *Skripsi*. Universitas Brawijaya Malang.
- Fahmi, Irham. 2014. *Manajemen Keuangan Perusahaan dan Pasar Modal*. Edisi Pertama. Jakarta : Mitra Wacana Midia.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2010. *Analisis kritis atas laporan keuangan*. Cetakan pertama. Jakarta: PT. Raja grafindo persada
- Harun, Muhammad . 2012. Analisis Rasio Keuangan Untuk Mengetahui Kinerja Perusahaan (Studi Pada PT. Indosat Tbk yang listing di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2010). *Skripsi*. Universitas Brawijaya Malang.
- Hery. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Center for academic publishing service.
- Harmono. 2009. *Manajemen keuangan*, cetakan pertama, Jakarta: Bumi aksara.
- Ismanegra, Anggelarasih Imandayu . 2013. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham (studi pada perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2011). *Skripsi*. Universitas Bawijaya Malang.
- Jumingan. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*, cetakan keempat. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Kusmawardana, Reno Furqon. 2013. Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Financial Distress (Studi Pada Indeks LQ45 Yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2011). *Skripsi*. Universitas Brawijaya Malang.
- Rahajeng, Riyan Pinasti. 2012. Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi Umum menggunakan Early Warning System. *Skripsi*. Universitas Brawijaya Malang.
- Rizki, Eka Cahya. 2013. Analisa Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2011. *Skripsi*. Universitas Brawijaya Malang.

- Rohmi, Sholatul. 2013 Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Ditinjau dari Profitabilitas dan Economic Value Added (EVA). *Skripsi*. Universitas Brawijaya Malang.
- Rosihana, Athiy Dina. 2013. Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Menggunakan Economic Value Added (EVA) dan Market Value Added (MVA) (studi pada perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2007-2011). *Skripsi*. Univrstias Brawijaya Malang.
- Rudianto. 2013. *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Sartono, RA, dan Prasentyanta, A., 2005. Pengaruh Perubahan Dividen Terhadap Profitabilitas Perusahaan Pada Masa Yang Akan Datang. *Media Ekonomi dan Bisnis* Vol.XVII No.2 Desember.p.20-33.
- Syamsuddin Lukman Drs, M.A., 2013. *Manajemen Keuangan Perusahaan: Konsep Aplikasi dalam Perencanaan, Pengawasan, dan pengambilan Keputusan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Zamani, Muhammad Ihwan Umar. 2102. Kinerja Keuangan sebelum dan sesudah Penerapan Good Corporate Governance pada PT. Bank Negara Indonesi, Tbk dengan Rasio Return on asset, Return on Equity, Net profit Margin, dan Capital Adequency Ratio. *Skripsi*. Universitas Brawijaya Malang
- _____, ED PSAK 1 (2013)